

**PUTUSNYA PERKAWINAN ATAS ALASAN *MAFQUD* (GHAIB)
(STUDI KOMPARATIF DI PENGADILAN AGAMA KOTA MALANG,
INDONESIA DAN MAHKAMAH SYARIAH BINTULU, SARAWAK
MALAYSIA)**

SKRIPSI

Oleh:

Asmaa Afiqah Binti Mohamad Seliman

15210168



**PROGRAM STUDI AL-AHWAL AL-SYAKHSIYYAH
FAKULTAS SYARIAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggungjawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahawa skripsi dengan judul :

**PUTUSNYA PERKAWINAN ATAS ALASAN *MAFQUD* (GHAIB)
(STUDI KOMPARATIF DI PENGADILAN AGAMA KOTA MALANG,
INDONESIA DAN MAHKAMAH SYARIAH BINTULU, SARAWAK,
MALAYSIA)**

Benar-benar merupakan karya ilmiah yang disusun sendiri, bukan duplikat atau memindah milik data orang lain, kecuali yang disebutkan refsensinya secara benar. Jika kemudian hari terbukti disusun oleh orang lain, ada penjiplakan, duplikasi, atau memindah data orang lain, baik secara keseluruhan atau sebagian, maka skripsi dan gelar sarjana yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Malang, 8 November 2019

Penulis,



Asmaa Afiqah Binti Mohd Seliman

15210168

HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi Saudari Asmaa Afiqah Binti Mohd Seliman, NIM 15210168, Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah (Hukum Keluarga Islam) Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul :

**PUTUSNYA PERKAWINAN ATAS ALASAN *MAFQUD* (GHAIB)
(STUDI KOMPARATIF DI PENGADILAN AGAMA KOTA MALANG,
INDONESIA DAN MAHKAMAH SYARIAH BINTULU, SARAWAK,
MALAYSIA)**

Maka pembimbing menyatakan bahawa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diajukan dan di uji pada Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,
Ketua Jurusan
Al-Ahwal Al-Syakhshiyah



Dr. Sudhman, M.A
NIP. 197708222005011003

Malang, 8 November 2019
Dosen Pembimbing,

Erik Sabti Rahmawati, MA
NIP. 197511082009012003

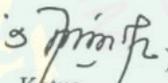
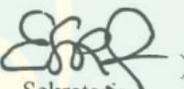
PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi Saudari Asmaa Afiqah Binti Mohd Seliman, NIM 15210168, Mahasiswa Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul :

**PUTUSNYA PERKAWINAN ATAS ALASAN *MAFQUD* (GHAIB)
(STUDI KOMPARATIF DI PENGADILAN AGAMA KOTA MALANG,
INDONESIA DAN MAHKAMAH SYARIAH BINTULU, SARAWAK,
MALAYSIA).**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai : A

Dengan Penguji:

1. Dr. Hj. Erfaniah Zuhriah, M.H
NIP: 197301181998032004 ()
Ketua
2. Erik Sabti Rahmawati, MA., M.Ag
NIP: 197511082009012003 ()
Sekretaris
3. Dr. Hj. Tutik Hamidah, M.Ag
NIP: 195904231986032003 ()
Penguji Utama

Malang, 15 Desember 2019
Dekan

Dr. H. Saifulloh, S.H M, Hum
NIP: 196512052000031001

MOTTO

يَمْحُو اللَّهُ مَا يَشَاءُ وَيُثَبِّتُ وَعِنْدَهُ أُمُّ الْكِتَابِ

“Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan (apa yang Dia kehendaki), dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul-Kitab (Luth Mahfuzh).”¹

(QS. Ar-Rad : 39)



¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbitan Diponegoro, 2014), 254

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji dan syukur hanyalah kepada Allah SWT. Dzat yang telah melimpahkan nikmat dan karunia kepada kita semua, khususnya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi dengan judul **PUTUSNYA PERKAWINAN ATAS ALASAN *MAFQUD* (GHAIB) (STUDI KOMPARATIF DI PENGADILAN AGAMA KOTA MALANG, INDONESIA DAN MAHKAMAH SYARIAH BINTULU, SARAWAK, MALAYSIA)**.

Shalawat serta Salam keatas junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah memerjuangkan risalah Islam sehingga membawa ummatnya dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang saat ini dan yang kita harapkan syafaat darinya di hari akhr kelak.

Alhamdulillah, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi bantuan, bimbingan maupun pengarahan dalam proses penyusunan skripsi ini, oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. Abdul Haris M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Saifullah, S.H, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Syariah Univeristas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Sudirman, M.Ag selaku Ketua Jurusan Hukum Keluarga Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang serta sebagai dosen wali penulis

- selama menempuh studi dan dosen pembimbing yang telah membimbing dan menggerakkan peneliti dalam menyusun skripsi.
4. Pihak Pegawai Pengadilan Agama Kota Malang yaitu Drs. H. Hasbi, M.H., Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H dan Supriadi S.H.
 5. Pihak Pegawai Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak yaitu Tuan Zaki Bin Ahmad, Haji Najaruddin Bin Haji Najarudin Bin Haji Nedri, NurDayana Binti Hashim dan Intan Sarfinah Abdul Wahab.
 6. Segenap Dewan Penguji Skripsi.
 7. Segenap Dosen dan Staff Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
 8. Ahli keluarga tersayang yaitu Mohd Seliman Bin Hambali, Raliah Binti Sebli serta saudara-saudara dan yang di Malaysia.
 9. Kepada teman-teman seperjuangan dari Malaysia khususnya yang kuliah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan teman jurusan Al-Ahwal Al-Syakhsyiyah angkatan 2015.

Akhirnya dengan segala kekurangan dan kelebihan pada skripsi ini, diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, khususnya bagi pribadi penulis dan Fakultas Syariah serta badan perundangan di Indonesia maupun Malaysia. Untuk itu, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya dan mengharapkan kritik serta saran dari para pembaca demi sempurnanya karya ilmiah selanjutnya.

Penulis panjatkan doa dan mengharap ridho dari Allah SWT dan harapan mudah-mudahan segala amal bakti semua pihak mendapat balasan dan hidayah dari Allah SWT. Amin

Malang, 8 November 2019
Penulis,


Asmaa Afiqah Binti Mohd Seliman
15210168



PEDOMAN TRANSLITERASI²

A. Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini ialah nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang berstandar internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang menggunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543. b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku Pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

²Umi Sumbulah dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Fakultas Syariah: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 73

B. Konsonan

Tabel 1

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ض	dl
ب	B	ط	th
ت	t	ق	q
ث	ts	ل	l
ج	J	م	m
ح	H	ن	n
خ	kh	ع	' (koma menghadap ke atas)
د	d	غ	gh
ذ	dz	ف	f
ر	r	ك	k
ز	z	و	w
س	S	ه	h
ش	sy	ي	y
ص	sh		

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (ˊ), berbalik dengan koma (ˋ) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dlommah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â misalnya قال menjadi *qâla*

Vokal (i) panjang = î misalnya قيل menjadi *qîla*

Vokal (u) panjang = û misalnya دون menjadi *dûna*

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و misalnya قول menjadi *qawlun*

Diftong (ay) = ي misalnya خير menjadi *khayrun*

D. Ta’ marbûthah(ة)

Ta’ marbûthah ditransliterasikan dengan “ṭ” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila *ta’ marbûthah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *al risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan

menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *رحمة الله في* menjadi *fi rahmatillâh*.

E. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalâlah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadh jalâlah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

1. Al-Imâm al-Bukhâriy mengatakan ...
2. Al-Bukhâriy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Masyâ’ Allâh kâna wa mâ lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billâh ‘azza wa jalla.*
- 5.

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintensifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang

disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “‘Abd al-Rahmân Wahîd,” “‘Amîn Raîs,” dan bukan ditulis dengan “shalât.”



DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
ملخص البحث	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Masalah	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Operasional.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kerangka Teori.....	21
1. Perceraian Menurut Fiqh	21
2. Putusnya Perkawinan.....	35
3. Taklik Talak.....	44
4. Pengertian Mafqud	52
BAB III METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Pendekatan Penelitian	59

C. Lokasi Penelitian	60
D. Sumber Data	61
E. Metode Pengumpulan Data	62
F. Metode Pengolahan Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
A. Gambaran Lokasi Penelitian	67
1. Pengadilan Agama Kota Malang.....	67
2. Mahkamah Syariah Bintulu.....	70
B. Implementasi Putusnya Perkawinan Atas Alasan Mafqud	73
1. Pengadilan Agama Kota Malang.....	73
2. Mahkamah Syariah Bintulu.....	84
C. Pandangan Pegawai Terhadap Putusnya Perkawinan Atas Alasan Mafqud.....	94
1. Pandangan Pegawai Pengadilan Agama Kota Malang.....	94
2. Pandangan Pegawai Mahkamah Syariah Bintulu.....	104
BAB V PENUTUP.....	113
A. Kesimpulan.....	113
B. Saran.....	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN-LAMPIRAN	122
BIODATA MAHASISWA	128

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Tabel Huruf Transliterasi	x
Tabel 2: Tabel Penelitian Terdahulu	18
Tabel 3: Tabel Undang-Undang Indonesia dan Sarawak, Malaysia	111



ABSTRAK

Mohamad Seliman, Asmaa Afiqah Binti, 15210168, 2019. **Putusnya Perkawinan Dengan Alasan *Mafqud* (Ghaib) (Studi Komparatif Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia Dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia)**. Skripsi. Jurusan Al-Ahwal Al-Syakshsiyyah. Fakultas Syariah. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
Pembimbing Erik Sabti Rahmawati, MA.

Kata Kunci : Putusnya Perkawinan, Mafqud, Pengadilan Agama, Mahkamah Syariah

Salah satu penyebab terjadi putusnya perkawinan ialah salah satu pihak meninggalkan pihak yang lain dalam jangka waktu lama sehingga tidak diketahui keberadaannya yang juga dikenali sebagai *mafqud*. Alasan ini telah diatur oleh hukum positif di Pengadilan Agama Kota Malang dalam Kompilasi Hukum Islam dan Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975. Manakala yang diatur di Mahkamah Syariah Bintulu ada didalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam Bahagian V mengenai Pembubaran Perkahwinan. Dalam penelitian ini, peneliti membahas mengenai bagaimana implementasi putusnya perkawinan atas alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu dan bagaimana pandangan pegawai di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu terhadap putusnya perkawinan atas alasan *mafqud*.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian adalah di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak. Peneliti menggunakan sumber data primer dan sekunder dalam penelitian ini dan metode pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu hampir sama prosesnya. Kedua pengadilan ini tidak terlalu berbeda dari segi tata cara pengajuannya, perbedaan antara kedua pengadilan ini adalah dari segi pemanggilan dan tempo yang dipanggil. Pengadilan Agama Kota Malang menggunakan radio lokal selama 4 (empat) bulan yang dilakukan oleh juru sita dan Mahkamah Syariah Bintulu menggunakan koran yang wewenangnya dilakukan oleh plaintif (pemohon atau penggugat) selama 14 (empat belas) hari. Pandangan pegawai mengenai putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* mempunyai perbedaan antara Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu yaitu mengenai tempo *mafqud*. Pernyataan pihak pegawai Pengadilan Agama Kota Malang sesuai dengan Undang-Undang Indonesia yaitu masa *mafqud* atau ghaibnya pasangan adalah selama 2 (dua) tahun berturut-turut dan pernyataan pegawai Mahkamah Syariah Bintulu sesuai dengan Ordinan Sarawak hanya 1 (satu) tahun. Para pegawai di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu sependapat bahwa apabila masa *mafqud* atau ghaibnya pasangan kurang dari masa yang ditentukan, istri boleh mengajukan taklik talak ke Pengadilan yang berwenang. Dalam taklik talak istri sudah boleh mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama apabila suami tidak memberi nafkah wajib tiga bulan lamanya atau suami membiarkan (tidak memperdulikan) istri selama enam bulan lamanya untuk di Indonesia, sedangkan dalam *sighat* taklik talak di Malaysia mengatakan bahwa suami meninggalkan ataupun tidak mengauli istrinya selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau lebih dengan sengaja.

ABSTRACT

Mohamad Seliman, Asmaa Afiqah Binti, 15210168, 2019. Divorce **by Reason on *Mafqud* (Unseen) (Comparative Study of Religious Court of Malang City, Indonesia and Bintulu Syariah Court, Sarawak, Malaysia)**. Thesis. Department of Al-Ahwal Al-Syakshsiyyah. Shariah faculty. Maulana Malik State Islamic University Ibrahim Malang.
Supervisor Erik Sabti Rahmawati, MA.

Keywords: Divorce, Mafqud, Religious Court, Syariah Court

One of the reasons for the breakup of the marriage is that one party left the other for so long that its existence is also known as *mafqud*. This reason has been set by positive law in the Malang Religious Court in Compilation of Islamic Law and Government Regulation No.9 of 1975. Whereas it is governed by the Bintulu Syariah Court under Rule 43 of 2001 Islamic Family Law Part V on Divorce of Marriage. In this study, the researchers discuss how the implementation of divorce on the grounds of *mafqud* in Malang City Religious Court and Bintulu Syariah Court and how officials in the Malang Religious Court and Bintulu Syariah Court have considered the termination of marriage on grounds *mafqud*.

The type of research used is empirical research with a qualitative approach. The places of study are at the Malang Religious Court and the Bintulu Syariah Court, Sarawak. Researchers used primary and secondary data sources in this study and data collection methods were interviews and documentation.

The results of this study conclude that the implementation of a divorce by reason of *mafqud* in Malang City Religious Court and Bintulu Syariah Court is almost the same. These two courts are not very different in terms of the procedure for filing, the difference between the two courts is in terms of calling and timing. The Malang Religious Court used local radio for four (four) months by the confessor and the Bintulu Syariah Court used a newspaper whose authority was made by the plaintiff (petitioner or plaintiff) for 14 (fourteen) days. Officials' view of the breakup of marriages on the grounds of *mafqud* has the difference between the Malang Religious Court and the Bintulu Syariah Court in regard to the tempo of *mafqud*. The statement of the official of the Malang Religious Court in accordance with Indonesian Law is that the period of *mafqud* or the marriage of the couple is 2 (two) consecutive years and the statement of the official of the Bintulu Syariah Court in accordance with the Sarawak Ordinance is only 1 (one) year. Officials in the Malang City Religious Court and the Bintulu Syariah Court have argued that if the *mafqud* or marriage is less than the time specified, the wife may file a divorce with the relevant Court. In the case of divorce the wife can file a lawsuit in the Religious Court if the husband does not provide for three months' compulsory maintenance or the husband(ignoring) the wife for six months in Indonesia, while in the *neglectsnon-* divorce family in Malaysia says that the husband left or did not return. his wife for four months Hijrah in a row or more on purpose.

ملخص البحث

مُجَّد سليم، أسماء أفيقه بنت، ١٥٢١٠١٦٨، ٢٠١٩. انهيار الزواج بحكم مفقد(دراسة مقارنة من المحكمة الشرعية مالانغ وبينتولو المحكمة الشرعية، ساراواك). أطروحة. قسم الأحوال الشخصية. كلية الشريعة. جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ.
توجيه: الدكتور إريك سبتي رحماواتي ، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الطلاق ، مفقد، المحكمة الدينية ، محكمة الشريعة

أحد أسباب انهيار الزواج هو أن أحد الطرفين ترك الآخر لفترة طويلة حتى أن وجوده معروف أيضًا باسم مفقد. تم وضع هذا المنطق في القانون الإيجابي في محكمة مدينة مالانغ الدينية في مجموعة من القانون الإسلامي والقانون رقم ١ لعام ١٩٧٥. حيث أنه تم وضعه في محكمة بنتولو سيارية بموجب المادة ٤٣ لعام ٢٠٠١ من قانون الأسرة الإسلامي الجزء الخامس بشأن طلاق الزواج. في هذه الدراسة ، ناقش الباحثون كيفية تنفيذ الطلاق على أساس مفقد في محكمة مدينة مالانغ الدينية ومحكمة بنتولو سياريا ، وكيف قضى المسؤولون في محكمة مدينة مالانغ الدينية ومحكمة بنتولو سيارية أسباب سيارية إجازه الزواج مافكود.

نوع البحث المستخدم هو البحث التجريبي مع النهج النوعي. أماكن الدراسة موجودة في محكمة مالانغ الدينية ومحكمة بنتولو سياريا في ساراواك. استخدم الباحثون مصادر البيانات الأولية والثانوية في هذه الدراسة وطرق جمع البيانات كانت المقابلات والوثائق

وخلصت نتائج هذه الدراسة إلى أن تنفيذ الطلاق بسبب الموقود في محكمة مدينة مالانغ الدينية ومحكمة بنتولو سياريا هو نفسه تقريبا. هاتان المحكمتان لا تختلفان اختلافاً كبيراً من حيث إجراءات التقديم ، والفرق بين المحكمتين هو من حيث الدعوة والتوقيت. استخدمت محكمة مالانغ الدينية الإذاعة المحلية لمدة أربعة (أربعة) أشهر من قبل المعترف ، بينما استخدمت محكمة بنتولو سياريا جريدة صنعت سلطتها من قبل المدعي (الملتزم أو المدعي) لمدة ١٤ (أربعة عشر) يوماً. إن وجهة نظر ، في الاختلاف بين محكمة مالانغ الدينية ومحكمة بنتولو سياريا في ما المسؤولين عن تفكك الزوجات على أساس المَهْلَقْتَكْمَن إن تصريح مسؤول محكمة مالانغ الدينية وفقاً للقانون الإندونيسي هو أن فترة المافكود أو زواج الزوجين .يتعلق بإيقاع الموقود هي سنتان متتاليتان وأن تصريح مسؤول محكمة بنتولو سياريا وفقاً لمرسوم ساراواك هو عام واحد فقط. جادل المسؤولون في محكمة مدينة مالانغ الدينية ومحكمة بنتولو سياريا إذا كان سيارية المافكود أو الزواج أقل من الوقت المحدد ، يجوز للزوجة أن تقدم طلاقاً إلى المحكمة ذات الصلة. في حالة الطلاق ، يمكن للزوجة رفع دعوى في المحكمة الدينية إذا كان الزوج لا يمنح نفقة إجبارية لمدة ثلاثة أشهر أو الزوج (يتجاهل) الزوجة لمدة ستة أشهر في إندونيسيا ، بينما يتجاهلغير تقول أسرة الطلاق في ماليزيا إن الزوج غادر أو لم يعد. زوجته لمدة أربعة أشهر الهجرة على التوالي أو أكثر عن قصد.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap manusia mempunyai lumrah untuk hidup dalam berpasang-pasangan dan mempunyai keluarga yang damai dan harmoni. Manusia tidak mungkin dapat tinggal bersendirian dalam jangka waktu yang lama dan setiap manusia mempunyai fitrah untuk hidup berpasangan. Dalam agama Islam juga telah mengatur tata cara untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dan mengembangkan keturunan yaitu dengan cara perkawinan. Sebagai firman Allah dalam Surah Al-Hujurat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal³

Dalam era dunia yang modern dan teknologi yang canggih ini, akan memungkinkan terjadinya perceraian dengan pelbagai alasan. Islam membenarkan adanya perceraian dan ia merupakan cara yang terakhir untuk menyelesaikan konflik kehidupan rumah tangga. Sebelum melakukan perceraian harus ada orang ketiga untuk membantu menyelesaikan konflik yang terjadi yang dikenali sebagai mediator. Setelah proses mediasi dilakukan dan tidak menemukan jalan penyelesaian, maka pasangan suami isteri dibenarkan untuk mengajukan perceraian di instansi yang berwenang.

Ada beberapa faktor perceraian yang menyebabkan putusnya perkawinan.. Antara kasus yang terjadi putusnya perkawinan adalah disebabkan salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama beberapa tahun tertentu secara berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tidak diketahui keberadaannya. Pihak yang ditinggalkan boleh mengajukan perceraian dengan alasan tersebut ke instansi yang bertanggungjawab.

Dalam fiqh mawaris menggunakan istilah *mafqud* bagi orang yang hilang ataupun orang yang tidak diketahui keberadaannya. Menurut bahasa, kata *mafqud*

³Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, (Bandung: CV Penerbitan Diponegoro, 2014), 517

dalam bahasa Arab secara harfiah bermaksud menghilang. Kata *mafqud* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata faqida yafqadu yang artinya hilang⁴.

Menurut Wahbah Zuhaili, “*mafqud* ialah orang yang hilang tidak diketahui apakah masih hidup yaitu bisa diharapkan kehadirannya ataukah sudah mati berada dalam kubur”⁵. Penentuan lamanya orang yang hilang tidak diatur secara jelas dalam hadis mahupun Al-Quran. Malah Ulama berbeza pendapat mengenai ketentuan untuk jangka waktu bagi orang yang hilang.

Di Indonesia alasan ini telah diatur dalam Buku Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 116 ayat (b) yang menyatakan : “salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya” . Di Malaysia juga terdapat undang-undang yang mengatur mengenai putusanya perkawinan ini terutamanya di Sarawak. Berdasarkan Ordinan (undang-undang) 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen(pasal) 51 ayat 1 (a) menyatakan : “ bahwa tempat di mana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun.

Dengan alasan ini, salah satu pasangan suami istri ini dibolehkan atau dibenarkan untuk mengajukan perceraian di Pengadilan Agama dengan jalan cerai talak atau berdasarkan cerai gugat. Di dalam Undang-Undang No.3 Tahun

⁴Ahmad Qarson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 321

⁵Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al- Islami Wa Adillatuhu*, Juz 9, (Damaskus:Dar Al-Fikr, 2006), 7187

2006 telah mengatakan bahwa Pengadilan Agama di Indonesia bertugas dan berwenang memeriksa, memutus, dan menyelesaikan perkara-perkara di tingkat pertama antara orang-orang yang beragama Islam di bidang perkawinan, kewarisan, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infak, sedekah dan ekonomi syariah.⁶

Pengadilan Agama di Malaysia dikenali sebagai Mahkamah Syariah. Mahkamah Syariah diberi kewenangan untuk mengatur masalah hukum keluarga Islam seperti perkawinan, kewarisan, wasiat, hibah, zakat dan wakaf⁷. Setiap daerah di Malaysia mempunyai Undang-Undang yang berbeda. Khususnya di Negeri Sarawak, Hukum Keluarga Islam telah diatur di dalam Ordinan (Undang-undang) 43 Tahun 2001 yang didalamnya mempunyai undang-undang perkawinan.

Di Indonesia dan Sarawak pihak yang ingin mengajukan perceraian wajib menghadirkan dirinya sendiri ke Pengadilan Agama. Kasus yang ingin diajukan boleh diwakilkan oleh orang lain atau keluarga terdekat sekiranya diberikan keizinan oleh Pegawai Kehakiman dengan alasan yang munasabah.⁸

Fenomena yang disebabkan putusnya perkawinan atas alasan *mafqud* telah diajukan oleh pemohon pada tanggal 8 Desember 2018 dan diputuskan pada tanggal 28 Februari 2019 yang berupa cerai talak di Mahkamah Syariah Bintulu serta nomor putusnya adalah 13009-055-0033-2019. Istrinya telah hilang dan

⁶Erfaniah Zuhriah, M.H., *Peradilan Agama Indonesia*, (Malang: Setara Press, 2016), 129

⁷Aminuddin Bin Ramli, *Undang-Undang Syariah Dan Undang-Undang sipil di Malaysia suatu perbandingan*, Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2008), 36

⁸Tuan Zaki Bin Ahmad, *wawancara*, (Bintulu, 18 Februari 2019).

keberadaannya tidak diketahui sama sekali oleh suami dan keluarganya selama tempoh waktu empat tahun. Oleh karena itu, dia mengambil keputusan untuk melakukan perceraian dengan alasan *mafqud* di Mahkamah Syariah.⁹

Kasus yang berlaku di Pengadilan Agama Kota Malang pula adalah cerai gugat yang mana perceraian diajukan oleh istri . Pengajuannya diajukan pada tanggal 4 Desember 2018 dan diputuskan pada tanggal 24 April 2019 yang nomor putusannya adalah 2457/Pdt.G/2018/PA.Mlg. Suaminya pergi tanpa pamit dan meninggalkan istrinya mulai dari bulan April 2016 sehingga sekarang tidak diketahui keberadaannya dan tidak pernah memberi kabar kepada keluarga dan istrinya.

Dengan itu, pihak yang merasakan haknya tidak terpenuhi boleh mengajukan perceraian ke Pengadilan Agama yang berdekatan dengan kediaman masing-masing. Maka, Peneliti memilih Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu untuk dijadikan tempat lokasi dalam penelitian ini.

Peneliti menggunakan metode wawancara dan dokumentasi dalam memecahkan persoalan yang diteliti. Di Pengadilan Agama Kota Malang, peneliti menemui langsung pegawai Pengadilan Agama Kota Malang bagi menjawab persoalan yang terkait yaitu Drs. H. Hasbi,M.H , Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H dan Supriadi S.H. Di Mahkamah Syariah Bintulu pula, peneliti mewawancara pegawai Mahkamah Syariah yang bernama Tuan Zaki Bin Ahmad, Haji Najaruddin Bin Haji Najarudin Bin Haji Nedri, NurDayana Binti

⁹ Nurdayana Binti Hashim, *wawancara* (Bintulu, 27 Juni 2019).

Hashim dan Intan Sarfinah Abdul Wahab. Maka terhasilnya penelitian ini untuk mengetahui putusnya perkawinan atas alasan *mafqud*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi putusnya perkawinan atas alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia ?
2. Bagaimana pandangan pegawai Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia terhadap putusnya perkawinan atas alasan *mafqud* ?

C. Tujuan Masalah

Dapat disimpulkan dari rumusan masalah diatas bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui implementasi putusnya perkawinan atas alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia.
2. Mengetahui pandangan pegawai Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia terhadap putusnya perkawinan atas alasan *mafqud*.

D. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharap dapat memberikan sumbangan pemahaman kepada peneliti, para ilmuan dan masyarakat untuk mengetahui lebih dalam tentang putusnya perkawinan atas alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat membawa manfaat untuk para praktisi hukum di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia sekaligus sebagai informasi tambahan dalam mengembangkan rangkaian penelitian yang akan datang dalam menghasilkan karya yang lebih berkualitas.

E. Definisi Operasional

1. Putusnya Perkawinan

Secara umumnya putusnya perkawinan bermaksud terputusnya suatu ikatan suami istri atas alasan tertentu . Alasan tersebut boleh terjadi disebabkan salah satu pihak meninggal dunia, talak oleh suami, khulu' dan *fasakh* karena kehendak hakim¹⁰. Menurut Pasal 113 KHI, putusnya perkawinan ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu kematian, perceraian dan putusan Pengadilan.

¹⁰Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, (Jakarta:Kencana,2014), 197

2. Mafqud

Perkataan *mafqud* kebiasaannya digunakan untuk ilmu kewarisan dalam mengertikan bagi ahli yang hilang dan terputus segala informasi mengenai dirinya sehingga tidak diketahui keberadaannya sama ada dia masih hidup atau telah meninggal dunia. Menurut bahasa, kata *mafqud* adalah bahasa Arab secara harfiah bermakna menghilang. Kata *mafqud* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata faqida yafqadu yang artinya hilang.¹¹Jadi, kata *mafqud* secara bahasa adalah hilangnya seseorang karena ada sebab-sebab tertentu. *Mafqud* dari sudut istilah adalah *qhoib* berarti tidak adanya khabar, tidak diketahui beritanya apakah dia masih hidup atau sudah mati. Maka, *mafqud* dan *qhoib* nenpunyai istilah dan makna yang sama yaitu hilangnya seseorang karena alasan tertentu.

3. Mahkamah Syariah

Mahkamahah Syariah merupakan lembaga yang bertanggungjawab memutuskan serta menjatuhkan hukuman ke atas orang islam bagi kesalahan sivil dan pidana agama. Mahkamah Syariah di Malaysia mempunyai tiga (3) tahap yaitu Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah. Setiap daerah mempunyai Mahkamah Syariah tersendiri dan setiap daerah mempunyai enakmennya (undang-undang) yang

¹¹Ahmad Marson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengka* ,(Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), 321

tersendiri. Enakmen dan Undang-Undang Indonesia adalah sama tingkatnya dan harus dipatuhi dan dilaksanakan tanpa unsur paksaan.

F. Sistematika Penulisan

Dengan maksud agar dalam penyusunan laporan penelitian nanti lebih sistematis dan memfokuskan pada satu pemikiran, maka peneliti menyiapkan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan laporan penelitian nantinya dan berikut adalah cakupan-cakupan pembahasan dalam penelitian ini :

Bab Pertama adalah Pendahuluan dan pada bagian ini memuat segala dasar-dasar penelitian. Yang terdiri daripada latar belakang yang menjelaskan permasalahan yang diangkat, rumusan masalah yang merupakan inti dari permasalahan yang diteliti, tujuan penelitian berisi sebab ditulisnya penelitian, manfaat penelitian yang akan memberikan manfaat kepada masyarakat dan para hukum, definisi operasional yang menjelaskan mengenai beberapa maksud dari judul peneliti dan terakhir sistematika penulisan yang menjelaskan isi pembahasan di setiap bab.

Bab kedua adalah Tinjauan Pustaka. Pada bab ini diuraikan terkait penelitian terdahulu dan kerangka teori atau landasan teori. Penelitian terdahulu ini berisi informasi tentang penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adapun kerangka teori ini berisi tentang teori-teori yang terkait dengan topik

pembahasan yaitu perceraian menurut Fiqh , putusnya perkawinan, taklik talak serta pengertian *mafqud*.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian. Bab ini membahas mengenai metode yang digunakan dalam menghasilkan penelitian yang mencakup jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan metode pengolahan data.

Bab keempat adalah Hasil Penelitian dan Pembahasan yang meliputi gambaran lokasi penelitian dan pembahasan. Gambaran lokasi berisi pengertian, sejarah dan visi misi Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu. Dalam bab ini akan menjawab permasalahan di bagian rumusan masalah. Dalam bab ini juga mempunyai sub bab yang disesuaikan dengan tema-tema yang dibahas dalam penelitian.

Bab kelima adalah penutup yang membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan didalamnya mempunyai saranan kepada pihak-pihak yang terkait. Seluruh jawaban dalam penelitian adalah diringkaskan dan disimpulkan dalam kesimpulan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam sebuah karya ilmiah sangat penting adanya penelitian terdahulu karena dapat membedakan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang terdahulu. Kita juga dapat menambahkan ilmu baru dan mempermudah penelitian akan datang untuk mendapat informasi yang baru. Adapun dalam penelitian ini terdapat beberapa penelitian terdahulu antara lain :

1. Ahmad Masyhadi, Skripsi 2013, Batasan Waktu Pengajuan Perceraian
Mafqud : Studi Keadilan Terhadap Pasal 116 Ayat B Kompilasi Hukum

Islam.¹² Menurut Masyhadi meneliti mengenai maksud dari aturan batasan waktu pengajuan perceraian disebabkan *mafqud* dalam pasal 116 ayat b Kompilasi Hukum Islam serta ingin mengetahui batasan waktu pengajuan perceraian disebabkan *mafqud* dalam pasal 116 ayat b Kompilasi Hukum Islam dilihat dari sisi keadilan . Dari hasil penelitiannya dapat diketahui sebuah pemahaman bahwa jika perceraian dengan alasan *mafqud* itu bisa dipercepatkan tanpa harus memastikan ketidak-hadiran dari salah satu pihak sampai 2 (dua) tahun.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka yang didukung dengan data lapangan. Penelitian yang dilakukan adalah menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu pada hasil penelitiannya akan dipaparkan dalam bentuk narasi yang diperoleh dari pustaka.

Menjadi perbedaan diantara skripsi peneliti dengan skripsi ini adalah skripsi ini ingin mengetahui batasan waktu pengajuan perceraian atas alasan *mafqud* dengan melihat dari sisi keadilan terhadap Pasal 116 Ayat (b) dalam Kompilasi Hukum Islam. Akan tetapi, peneliti lebih memfokuskan pandangan pegawai mengenai putusannya perkawinan atas alasan *mafqud* khususnya di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak. Menjadikan skripsi ini dengan peneliti mempunyai persamaan adalah skripsi

¹²Ahmad Masyhadi, *Batasan Waktu Pengajuan Perceraian Mafqud : Studi Keadilan Terhadap Pasal 116 Ayat B Kompilasi Hukum Islam*, Skripsi S.HI, (Malang:Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013)

ini dengan peneliti sama-sama meneliti mengenai *mafqud* serta menggunakan Kompilasi Hukum Islam sebagai dasar hukum .

2. Laili 'Izza Syahriyati, Skripsi 2017, Penentuan Masa Suami *Mafqud* Dalam Perkara Cerai Gugat Perspektif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang¹³. Penelitian ini meneliti perspektif hakim khususnya di Pengadilan Agama Kabupaten Malang mengenai penentuan masa suami *mafqud* dalam perkara cerai. Salah satu penyebab terjadinya cerai gugat ialah suami meninggalkan istri dalam jangka waktu lama (*mafqud*). Masa Suami *mafqud* bervariasi, ada yang mengajukan di atas dua tahun dan juga di bawah dua tahun. Dalam hal ini, hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang mempunyai dasar hukum dalam penerapan masa *mafqud* perkara cerai gugat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah yuridis empiris yakni peneliti turun lapangan ke Pengadilan Agama Kabupaten dan menganalisis pandangan hakim dalam menentukan masa suami *mafqud* . Pendekatan Penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dan sumber data yang utama yang digunakan peneliti adalah melalui wawancara dari tiga hakim di Pengadilan Agama Kabupaten Malang serta dokumen perkara perceraian dan buku-buku yang terkait.

¹³Laili 'Izza Syahriyati, *Penentuan Masa Suami Mafqud Dalam Perkara Cerai Gugat Perspektif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang*, Skripsi S.H, (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017)

Perbedaan skripsi ini dengan peneliti ialah skripsi ini hanya memfokuskan mengenai penentuan masa suami *mafqud* dalam perkara cerai gugat dengan perspektik Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang. Skripsi ini juga tidak menerangkan mengenai penentuan masa istri *mafqud* tetapi peneliti meneliti secara umum mengenai putusanya perkawinan atas alasan *mafqud* sekaligus merangkum penentuan masa suami atau istri yang *mafqud*. Persamaa skripsi ini dengan peneliti adalah sama- sama meneliti mengenai perkara cerai gugat kerana suami *mafqud* serta sama-sama ingin mengetahui pandangan hakim di Pengadilan Agama.

3. Ardiansyah Pratama Putra, Skripsi 2017, “Perceraian Karean Suami *Mafqud* Menurut Hukum Islam : Studi Putusan Pengadilan Agama Cibinong No.0406/Pdt.G/2016/Pa.Cbn”¹⁴. Penelitian ini meneliti putusan Pengadilan Agama Cibinong mengenai perceraian karena suami *mafqud* menurut Hukum Islam. Tujuan dari penelitian ini adalah agar kaum perempuan umumnya di Indonesia dan khususnya di Kabupaten Bogor, tetap terjaga hak-hak mereka sebagai seorang isteri untuk mendapatkan nafkah zahir maupun batin. Selain itu, pihak isteri berhak mendapatkan perlindungan dari seorang suami serta mengetahui batas waktu bagi seorang istri untuk menunggu kepulangan suami yang tidak diketahui keberadaanya.

¹⁴Ardiansyah Pratama Putra, *Perceraian Karean Suami Mafqud Menurut Hukum Islam : Studi Putusan Pengadilan Agama Cibinong No.0406/Pdt.G/2016/Pa.Cbn*, Skripsi S.Sy, (Jakarta:Fakultas Syariah, UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

Metode yang digunakan peneliti adalah penelitian hukum normatif yang menggunakan data primer dengan menggunakan analisis kualitatif . Peneliti juga menggunakan data primer yang bersumber dari putusan Pengadilan dan referensi dianalisis secara kualitatif dengan menghasilkan deskriptif permasalahan.

Menjadi pembeda skripsi ini dan penelitian peneliti adalah skripsi ini hanya membahas mengenai suami yang *mafqud* dengan teori hukum Islam dengan menganalisis putusan pengadilan agama di Cinabong dengan Nomor putusan 0406/Pdt.G/2016/PA.Cbn. Skripsi peneliti tidak memfokuskan hukum Islam tetapi peneliti meneliti secara umum dengan pandangan pegawai di Pengadilan Agama Kota Malang dengan Mahkamah Syariah Bintulu. Skripsi ini dengan peneliti sama-sama membahas mengenai *mafqud*. Dimana perceraian boleh diajukan ke Pengadilan Agama dengan alasan *mafqud* baik berupa suami ataupun isteri yang hilang.

4. Ruwainta Samniah, Skripsi 2016, “ Putusnya Perkawinan Karena Murtad (Studi tentang putusan Pengadilan Agama Demak No. 1141/Pdt.G/2011/PA.Dmk)”¹⁵. Penelitian ini meneliti mengenai putusan Pengadilan Agama Di Demak mengenai putusnya perkawinan karena murtad. Hal inilah yang menyebabkan masalah rumah tangga hingga akhirnya dapat

¹⁵Ruwainta Samniah, *Putusnya Perkawinan Karena Murtad (Studi tentang putusan Pengadilan Agama Demak No. 1141/Pdt.G/2011/PA.Dmk)*, Skripsi (Semarang:Fakultas Hukum, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2016)

diputuskan untuk mengajukan perceraian ke Pengadilan. Dalam skripsi ini, peneliti ingin mengetahui pertimbangan hukum dan putusan oleh hakim Pengadilan Agama pada perkara nomor : 1141/Pdt.G/2011/PA.Dmk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan yuridis normatif dengan spesifikasi penelitian yaitu deskriptif dan metode research. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan yang digunakan peneliti adalah studi pustaka yang berupa penelitian dengan menelaah teori-teori, pendapat-pendapat, serta pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam media cetak khususnya buku-buku yang bersesuaian dengan judul yang diteliti. Peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk mendukung data-data yang telah ada dengan mewawancarai ke hakim pengadilan Agama Demak dan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitis.

Menjadi perbedaan diantara skripsi peneliti dengan skripsi ini adalah skripsi ini ingin mengetahui putusnya perkawinan karena murtad dengan menganalisis putusan yang telah ada di Pengadilan Agama Demak dengan No putusan 1141/Pdt.G/2011/PA.Dmk. Akan tetapi peneliti meneliti putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang dan di Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak. Persamaan peneliti dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai putusnya perkawinan yang telah diatur didalam undang-undang Indonesia bahwa putusnya perkawinan boleh

diajukan di pengadilan Agama dengan beberapa alasan yaitu karena perceraian, kematian dan atas keputusan pengadilan.

5. Wan Zaliha Wan Sulong, Skripsi 2017, “ *Fasakh* terhadap suami ghaib menurut mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia (Wilayah- Wilayah Persekutuan) 1984”.¹⁶ Dalam skripsi ini, peneliti ingin mengetahui perbedaan pandangan mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang Keluarga Islam mengenai *fasakh* terhadap suami yang ghaib serta persamaan diantara keduanya. Disini peneliti melihat bahwa tuntutan *fasakh* terhadap suami ghaib merupakan suatu masalah yang harus di kaji dan diteliti agar para istri mengetahui hak mereka sebagai istri dalam perundangan Islam. Maka dengan demikian, peneliti berkeinginan untuk mengkaji permasalahan ini dengan bersumberkan mazhab hanafi dan Akta 303 Undang-Undang Keluarga Islam (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984.

Metode yang digunakan didalam skripsi ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian jenis kepustakaan karena data-data yang diambil dalam penelitian ini bersumber dari berbagai kitab dan undang-undang yang terkait dengan permasalahan.

¹⁶Wan Zaliha Wan Sulong, *Fasakh terhadap suami ghaib menurut mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia (Wilayah- Wilayah Persekutuan) 1984*, Skripsi (Palembang:UIN Raden Fatah 2017)

Hasil penelitian skripsi ini, Undang-Undang keluarga Islam Malaysia menyatakan bahwa istri yang ditinggal lama oleh suaminya, dan merasa dirugikan secara lahir mahupun batin, maka istri berhak menuntut *fasakh*. adapun mazhan hanafi berpendapat bahwa sitri yang suaminya ghaib tidak boleh menuntut *fasakh* sehingga keberadaan suaminya jelas apakah sudah meningga dunia atau telah menceraikannya.

Perbedaan skripsi ini dengan peneliti ialah skripsi ini ingin mengetahui *fasakh* terhadap suami ghaib dengan menggunakan mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang keluarga Islam serta lebih mengfokuskan mengenai suami yang ghaib, tetapi peneliti meneliti mengenai suami atau istri yang hilang. Menjadi adanya persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui mengenai *fasakh* terhadap suami ghaib serta batasan waktu mengajukan perceraian karena *mafqud* harus lebih daripada satu tahun.

Tabel 1
Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Masyhadi (2013), Batasan Waktu Pengajuan Perceraian <i>Mafqud</i> (Studi keadilan terhadap Pasal 116 Ayat (b) Kompilasi Hukum Islam	Skripsi ini dengan peneliti sama-sama meneliti mengenai <i>mafqud</i> serta menggunakan Kompilasi Hukum Islam sebagai dasar hukum.	Perbedaan skripsi ini dengan peneliti adalah skripsi ini ingin mengetahui batasan waktu pengajuan perceraian dilihat dari sisi keadilan, akan tetapi peneliti lebih mengfokuskan pandangan pegawai

			mengenai putusannya perkawinan atas alasan <i>mafqud</i> .
2.	Laili 'Izza Syahriyati (2017), Penentuan Masa Suami <i>Mafqud</i> Dalam Perkara Cerai Gugat Perspektif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang	Peneliti dalam skripsi ini juga sama- sama meneliti mengenai perkara cerai gugat kerana suami <i>mafqud</i> serta sama-sama ingin mengetahui pandangan hakim di Pengadilan Agama.	Penelitian ini memfokuskan mengenai penentuan masa suami dalam perkara cerai gugat dan meneliti di Pengadilan Agama Kabupaten Malang tetapi peneliti meneliti secara umum mengenai putusannya perkawinan atas alasan <i>mafqud</i> dengan meneliti di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia serta melakukan perbandingan dengan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak.
3.	Ardiansyah Pratama Putra (2017), Perceraian Karena Suami <i>Mafqud</i> menurut hukum Islam (studi putusan pengadilan agama cibinong No. 0406/Pdt.G/2016/PA.C bn)	Skripsi ini dengan peneliti sama-sama membahas mengenai <i>mafqud</i> . Dimana perceraian boleh diajukan ke Pengadilan Agama dengan alasan <i>mafqud</i> baik berupa suami ataupun isteri yang hilang.	Skripsi ini hanya membahas mengenai suami yang <i>mafqud</i> sahaja tetapi peneliti meneliti mengenai putusannya perkawinan atas alasan <i>mafqud</i> baik suami atau istri yang <i>mafqud</i> .
4.	Ruwainta Samniah, (2016) Putusnya Perkawinan Karena Murtad (Studi tentang putusan Pengadilan Agama Demak No. 1141/Pdt.G/2011/PA.D mk)	Persamaan peneliti dengan skripsi ini adalah sama-sama membahas mengenai putusannya perkawinan yang telah diatur didalam undang-undang Indonesia bahwa putusannya perkawinan boleh diajukan di pengadilan Agama dengan beberapa alasan yaitu karena perceraian, kematian dan atas keputusan pengadilan.	Menjadi perbedaan diantara skripsi peneliti dengan skripsi ini adalah skripsi ini ingin mengetahui putusannya perkawinan karena murtad dengan menganalisis putusan yang telah ada di Pengadilan Agama Demak dengan No putusan 1141/Pdt.G/2011/PA.Dmk. Akan tetapi peneliti meneliti putusannya perkawinan dengan alasan <i>mafqud</i> di Pengadilan Agama Kota Malang dan di Mahkamah

			Syariah Bintulu, Sarawak
5.	Wan Zaliha Wan Sulong (2017), <i>Fasakh</i> terhadap suami ghaib menurut mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia (Wilayah-Wilayah Persekutuan) 1984	Menjadi adanya persamaan skripsi ini dengan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui mengenai <i>fasakh</i> terhadap suami ghaib serta batasan waktu mengajukan perceraian karena <i>mafqud</i> sama dengan undang-undang yang digunakan oleh peneliti	Perbedaan skripsi ini dengan peneliti ialah skripsi ini ingin mengetahui <i>fasakh</i> terhadap suami ghaib dengan menggunakan mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang keluarga Islam serta lebih mengfokuskan mengenai suami yang ghaib, tetapi peneliti meneliti mengenai suami atau istri yang hilang

Dapat disimpulkan bahwasanya kesemua penelitian yang terkait diatas mempunyai karakteristik yang tersendiri yang membedakan antara penelitian-penelitian yang lain. Perbedaan yang paling jelas antara semua penelitian tersebut dengan skripsi yang ditulis adalah peneliti menggunakan kaedah perbandingan atau dikenali juga sebagai pendekatan komparatif yang membandingkan antara negara Indonesia dan Malaysia.

Studi perbandingan hukum merupakan kegiatan untuk membandingkan hukum suatu negara dengan hukum negara lain atau hukum dari suatu waktu tertentu dengan hukum dari waktu yang lain.¹⁷ di samping itu juga membandingkan suatu putusan pengadilan yang satu dengan putusan Pengadilan lainnya untuk masalah yang sama.

¹⁷Prof.Dr.Peter Mahmud Marzuki,S.H.,M.S, LI.M, *Penelitian Hukum*, (Jakarta:Kencana, 2010), 133

B. Kerangka Teori

1. Perceraian Menurut Fiqh

a. Pengertian Perceraian

Perceraian secara bahasa telah dibahas oleh Zainuddin al-Malibari yang berasal dari kata *hallu qaid* yakni “melepaskan ikatan” sedangkan menurut syara’ adalah melepaskan ikatan nikah dengan lafaz yang akan disebutkan kemudian.¹⁸ Telah diketahui bahwa perkawinan adalah suatu perjanjian antara mempelai laki-laki di satu pihak dan wali dari mempelai perempuan di lain pihak, perjanjian mana terjadi dengan satu ijab, dilakukan oleh wali bakal suami dan disertai sekurang-kurangnya dua orang saksi.

Salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mewujudkan keluarga yang bahagia dan harmoni yang bersesuaian di dalam Kompilasi Hukum Islam yaitu melahirkan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Oleh karena itu, walaupun hukum islam telah banyak mengatur tatacara untuk mewujudkan keluarga bahagia tetapi akan berpotensi terjadinya perceraian dalam rumah tangga tersebut.

¹⁸Zainuddin Al-Malibari, *Fathul Mu'in*, alih bahasa, Moch Mukhtar, (Bandung:Sinar Baru Algensindo, 2005), 1346

b. Dasar Hukum Perceraian

Adapun dasar-dasar hukum adanya perceraian telah dijelaskan dalam dua sumber Hukum Islam yaitu al-quran dan Hadis.

1) Firman Allah SWT

Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 227

yaitu :

وَإِنْ عَزَمُوا الطَّلَاقَ فَإِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Dan jika mereka berketetapan hati hendak menceraikan, maka sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.¹⁹

Dalam surah Al-Baqarah ayat 231 juga Allah SWT telah berfirman:

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِيَتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ وَلَا تَتَّخِذُوا آيَاتِ اللَّهِ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَمَا أَنْزَلَ عَلَيْكُمْ مِنَ الْكِتَابِ وَالْحِكْمَةِ يَعِظُكُمْ بِهِ هُزُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) idahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk menzalimi mereka.

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, 36

Barang siapa melakukan demikian, maka diatelah menzalimi dirinya sendiri. dan janganlah kamu jadikan ayat-ayat Allah sebagai bahan ejekan. Ingatlah nikmat Allah kepada kamu, dan apa yang telah diturunkan Allah kepada kamu kitab (Al-Quran) dan hikmah (Sunnah), untuk memberi pengajaran kepadamu. Dan bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.²⁰

2) Hadis Rasulullah SAW

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْعَضُ
الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى الطَّلَاقُ (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ، وَابْنُ مَاجَةَ، وَصَحَّحَهُ أَبُو حَاتِمٍ
إِسْنَاهُ)

Dari Ibnu Umar RA, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, “Sesuatu yang halal namun paling dibenci di sisi Allah adalah thalak.” (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah) serta dinilai shahih oleh Al-Hakim dan Abu Hatim mengunggulkan mursalnya.²¹

c. Hukum Perceraian dalam Islam

Berdasarkan akar masalah, proses mediasi dan sebagainya, Sulaiman rasyid dalam bukunya *Fiqh Islam* telah membahas mengenai empat hukum pernikahan yaitu wajib, haram, makruh, dan sunat.²²

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, 37

²¹ Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram* Jilid 5, (Jakarta:Pustaka Azzam, 2006), 557.

²² Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, (Bandung:Sinar Baru Al-gesindo, 1986), 402

1) Wajib

Hukum menjadi wajib apabila atas putusan hakim karena terjadi perselisihan yang berpanjangan antara suami dan istri dan upaya perdamaian tidak berhasil, sehingga hakim memutuskan untuk mengadakan perceraian yang bersifat ba'in sughra. Alasan lain yang membuatkan perceraian itu jatuhnya hukum wajib adalah, ketika istri murtad atau keluar dari agama Islam. Dalam hal ini, seorang suami wajib menceraikan istrinya di hadapan pengadilan Agama.

2) Haram

Adapun hukum menjadi haram apabila ikrar talak dilakukan tanpa adanya alasan yang jelas.²³ karena tidak ada kemaslahatan dari perbuatannya. Selain itu, jatuh haram hukumnya jika suami menceraikan istrinya pada saat istrinya sedang haid atau nifas, atau ketika istri pada masa suci dan di saat suci tersebut suami telah berjimak dengan istrinya.²⁴

3) Makruh

Makruh hukum sekiranya suami menceraikan istrinya yang mempunyai akhlak yang mulia, mempunyai pengetahuan agama yang

²³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid VIII, Cetakan. I, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 11

²⁴Khanza Safira, *Hukum Perceraian Dalam Islam Beserta Dalilnya*, <https://amps/s/dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/hukum-perceraian-dalam-islam/amp>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2019

baik dan hormat kepada suaminya. Hal ini merupakan hukum asal dari perceraian. Dengan hal yang sedemikian, suami dianggap tidak memiliki sebab yang jelas dan kukuh mengapa harus menceraikan istrinya sekiranya rumah tangga mereka masih boleh diselamatkan.

4) Sunat

Adapun hukum talak bisa terjadi sunnat apabila suami tidak sanggup lagi membayar nafkah dan mencukupi kewajibannya (nafkahnya) atau perempuan tidak mampu menjaga kehormatan dirinya dan suami tidak mampu lagi membimbingnya.²⁵

d. Macam-macam Perceraian

1) Fasakh

a) Pengertian *Fasakh*

Fasakh secara etimonologi bermaksud putus atau batal yang berasal dari kata *fa-sa-kha*²⁶. Secara terminologi pula berarti pembatalan perkawinan oleh pengadilan agama berdasarkan tuntutan istri atau suami yang dapat dibenarkan Pengadilan Agama atau karena pernikahan yang telah terlanjur menyalahi undang-undang.²⁷

²⁵Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, 402

²⁶M.A Tihami dan Sohari Sahrami, *Fikih Munakahat:kajian fikih nikah lengkap*, (Jakarta:Rajawali pers, 2009), 195

²⁷Laili 'Izza Syahriyati, *Penentuan Masa Suami Mafqud Dalam Perkara Cerai Gugat Perspektif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang*, 26

Fasakh merupakan salah satu sebab terjadi putusnya perkawinan atas sebab rusak atau batal dalam suatu hubungan perkawinan.

Kebiasaannya, *fasakh* akan terjadi dengan inisiatif pihak ketiga yaitu hakim. Dalam hal ini, setelah hakim mengetahui hasil dari mediasi tidak berhasil, baik karena perkawinan yang berlangsung terdapat kesalahan ataupun terdapat kekurangan²⁸ yang tidak mungkin dipertahankan untuk kelangsungan perkawinan.

Dalam al-quran Allah telah berfirman dalam surah al-baqarah ayat

221 :

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya.

²⁸ Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, 243

Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.²⁹

b) Sebab-Sebab Terjadinya *Fasakh*

Fasakh itu adalah perbuatan yang dilakukan oleh istri untuk mengajukan perceraian kerana lafaz talak merupakan kekuasaan suami. Ada banyak perkara yang boleh terjadi setelah berlangsungnya perkawinan yang akan memungkinkan istri mengajukan *fasakh* ke Pengadilan. Adapun sebab-sebab terjadinya *fasakh* ialah sebagai berikut :

- (1) Karena Cacat. Adanya kecacatan pada suami yang membawa kemudaratan kepada rumah tangga seperti gila penyakit kusta, sopak, HIV, mati pucuk, lemah syahwat yang menghilangkan kemampuan untuk bersetubuh dan sebagainya. Kesemua mazhab membolehkan adanya *fasakh* apabila terdapat penyakit sopak dan kusta pada pasangannya. Sebagian ulama diantara Imam Ahmad, Imam Malik dan Imam Syafi'e dan pengikutnya berpendapat bahwa bila salah seorang menemukan cacat pada diri pasangannya, maka ia boleh memilih untuk bercerai atau melanjutkan perkawinan.³⁰

²⁹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, 35

³⁰Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, 246

(2) Tidak mampu memberikan nafkah. Hal ini termasuklah kegagalan memberi nafkah yang disebabkan oleh masalah ekonomi atau kemiskinan suami, mengikut pandangan jumur ulama. Walau bagaimanapun, ulama Mazhab Hanafi mengecualikan alasan kemiskinan dan kesempitan hidup. Tetapi sekiranya istri tidak rela atau tidak sabar menghadapinya, maka pihak istri berhak mengajukan perceraian dengan alasan *fasakh*.

(3) Suami yang ghaib (hilang). Suami yang ghaib diertikan sebagai suami yang hilang dan tidak diketahui keberadaannya samada ia masih hidup ataupun telah meninggal dunia.³¹ Setiap ulama berbeda-beda pendapat mengenai jangka waktu penantian suami yang qhaib.

(4) Melanggaran perjanjian dalam perkawinan. Salah satu kasus yang terjadinya melanggaran perjanjian dalam perkawinan adalah suami melakukan pelanggaran taklik talak. Dengan hal ini, istri boleh mengajukan perceraian ke Pengadilan untuk memperoleh perceraian dari Pengadilan. Ini merupakan salah satu bentuk dari

³¹Ahmad Azhar Basyir, *Hukum Perkawinan Islam*, (Yogyakarta: Universiti Islam Indonesia Press, 2000), 86

penyelesaian pelanggaran perjanjian perkawinan dalam bentuk *fasakh*.³²

(5) karena ada balak (penyakit belang kulit)³³. Dalam hadis Rasulullah telah bersabda mengenai penyakit balak ini, yaitu :

عَنْ جَمِيلِ بْنِ زَيْدٍ بْنِ كَعْبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - تَزَوَّجَ امْرَأَةً مِنْ بَنِي غِفَارٍ فَلَمَّا دَخَلَ عَلَيْهَا فَوَضَعَ ثَوْبَهُ وَقَعَدَ عَلَى الْفِرَاشِ أَبْصَرَ بِكَشْحِهَا بَيَاضًا فَأُخِذَ عَنِ الْفِرَاشِ وَقَالَ: " حُذِي عَلَيْكَ ثِيَابِكِ " وَلَمْ يَأْخُذْ بِمَا آتَاهَا شَيْئًا³⁴

Dari Jamil bin Zaid bin Ka'ab R.A bahwasanya Rasulullah saw telah menikahi salah seorang perempuan bani Gafar. Maka tatkala ia akan bersetubuh dan perempuan itu telah meletakkan kainnya, dan ia duduk di atas pelaminan, kelihatan putih (balak) di lambungnya lalu beliau berpaling (pergi dari pelaminan itu) seraya berkata, “ambillah kain engkau, tutuplah badan engkau, dan beliau tidak menyuruh mengambil kembali barang yang telah diberikan kepada perempuan itu” . (H.R Ahmad dan Baihaqi)

2) Talak

a) Pengertian Talak

Talak menurut bahasa diartikan sebagai lepas dan bebas.³⁵

Dalam erti kata lain dengan putusanya perkawinan antara suami dan

³²Amir syariffudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia:Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 252

³³Tihami, *Fikih Munakahat*, cet.- ke 1, (Jakarta:Rajawali Press,2010), 198

³⁴Sang guru, <http://sankguru.blogspot.com/2017/01/fasakh-dalam-islam-kajian-fiqih.html?m=1>, diakses pada 6 Agustus 2019.

istri sudah lepas hubungannya atau masing-masing sudah bebas. Bebas maksudnya di sini adalah bebas daripada segala hak dan kewajiban sepanjang tempoh waktu menjadi pasangan suami istri.

Talak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh suami yang berupa ucapan yang mengandung erti untuk melepaskan istri daripada tanggungannya. Lazimnya lafaz talak akan diucapkan kepada istri di depan persidangan di Pengadilan Agama daerah masing-masing untuk mengelakkan samski kepada pasangan ini.

Dalam Al-Quran Allah SWT telah berfirman dalam surah At-Talaq ayat 1 :³⁶

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ

Wahai Nabi ! apabila kamu menceraikan istri-istrimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) idahnya (yang wajar), dan hitunglah waktu idah itu, serta bertakwalah kepada Allah Tuhanmu.

³⁵ Ibnu Mas'ud dan Zainal Abidin, *Fikih Madzhab Syafi'i Buku 2: Mualamat, Munakahat, Jinayat*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 354

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, 558

Tidak terlepas juga dalam hadis ada menyebutkan mengenai talak yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu anhu, bahwasanya Rasulullah SAW bersabda :

ثَلَاثٌ جِدَّهِنَّ جِدٌّ وَهَزَلَهُنَّ جِدٌّ : النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ

Tiga hal yang bila dikatakan dengan sungguh-sungguh akan jadi dan bila dikatakan dengan main-main akan pula, yaitu nikah, talak dan rujuk.³⁷

b) Rukun dan Syarat Talak

Talak memiliki beberapa rukun dan syarat yang harus terpenuhi. Dibawah ini adalah penjelasan dari rukun dan syarat talak seperti berikut :

(1) Suami yang mentalak istrinya

Ulama bersepakat bahwa suami yang dibolehkan menceraikan istrinya serta talaknya diterima, apabila ia berakal, Baligh dan berdasarkan pilihan sendiri³⁸. suami yang belum Baligh tidak sah untuk menjatuhkan talak kepada istrinya. Orang yang akalanya

³⁷Syaikh Andul Azhim bin badawi al-khalafi *Talak*, <https://almanhaj.or.id/1029-talak-perceraian.html>, diakses pada 7 agustus 2019.

³⁸Abdul aziz Muhammad Azzam dan abdul wahab sayyed hawwas, *Fiqh Munakahat*, (Jakarta:Amzah , 2011), 261

telah rusak tidak boleh menjatuhkan talak kepada istrinya dan ucapan yang diucapkan itu tidak sah. Tidak waras disini juga diertikan sebagai gila, pingsan, sawan, tidur atau minum obat yang boleh menghayalkan pikirannya seperti minum khamar.

(2) Perempuan yang ditalak

Perempuan yang ditalak haruslah menjadi seorang istri kepada seorang suami yang mempunyai ikatan yang sah di sisi undang-undang mahupun agama. Kedudukan istri yang ditalak itu harus berdasarkan atas akad perkawinan yang sah dan berada dalam perlindungan kekuasaan suami.³⁹ sekiranya perempuan tersebut tidak sah di sisi undang-undang, maka talak yang dilafazkan tidak sah dan perkawinan mereka dianggap batal.

(3) Sighat atau ucapan talak

Lazimnya bahwa talak terjadi apabila seorang suami telah melafazkan talak terhadap istrinya. Oleh itu, apabila suami hanya sekadar berkeinginan atau hanya meniatkannya tetapi belum mengucapkandi hadap istrinya, maka belum terjadi talak.

³⁹Amir syariffudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia : Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 208

⁴⁰Ucapan itu ada dua macam yaitu secara jelas (sharih) dan sindiran (kinayah).

Menurut Imam Syafie, talak sharih menggunakan tiga lafadz yaitu cerai (talak), pisah dan terlepas. Sedangkan jumbuh ulama termasuk Imam Malik, Ulama Hanabilah, Hanafiyah dan lainnya berpendapat bahwa lafaz lainnya hanya digunakan untuk keperluan di luar talak. Namun menurut Imam Malik kedua lafaz tersebut sebagai bentuk talak Kinayah.⁴¹

(4) kesaksian

Kesemua ulama empat mazhab berpendapat hanya menetapkan tiga rukum untuk dijadikan talak tetapi Syiah Immamiyah ada menambahkan satu rukun tambahan yakni kehadiran saksi dalam perceraian tersebut. Syarat saksinya adalah dua orang dan keduanya harulah seorang laki-laki dan bersifat adil.⁴²

⁴⁰Abdul aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqh Munakahat*, 264

⁴¹Amir syariffudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia:Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 211

⁴²Amir syariffudin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia:Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, 214

c) macam-macam talak

(1) Talak raj'i adalah talak yang dijatuhkan oleh suami kepada istrinya dan suaminya boleh merujuk istrinya tanpa perlu ada akad dan mahar baru dengan syarat masih dalam iddah istrinya. Syed Sabiq mengertikan talak raj'i merupakan talak yang dijatuhkan suami kepada istrinya yang belum pernah ditalak sebelumnya atau jatuhnya talak satu atau talak dua".⁴³

(2) Talak ba'in merupakan talak yang mana suami tidak boleh ruju' kepada mantan istrinya, kecuali dengan nikah baru.⁴⁴ Talak ba'in dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu talak ba'in sughro dan talak ba'in kubro. Kedua-dua macam talak ini mempunyai perbedaan yang boleh mempengaruhi sahnyanya sesuatu pernikahan tersebut.

Talak ba'in sughro diertikan juga sebagai talak dua dimana bagi laki-laki tidak boleh kembali kepada mantan istrinya kecuali dengan pernikahan baru dan mahar baru. Perkara ini juga termasuk dengan talak yang dilakukan sebelum istri digauli suaminya, khuluk san perceraian melalui putusan hakim di pengadilan

⁴³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, 165

⁴⁴Abu Ubaidah bin Fadzli, *Kedudukan dan Konsekuensi Hukum Talak Luar Sidang Pengadilan di Indonesia dan Malaysia*, (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), 21

Talak ba'in kubro pula diertikan sebagai talak yang ketiga yakni suami tidak boleh kembali lagi kepada mantan istrinya kecuali mantan istrinya telah menikah dengan laki-laki lain dan dalam hal ini dianjurkan adanya *muhallil*.⁴⁵

2. Putusnya perkawinan

a. Definisi Putusnya Perkawinan

Putusnya perkawinan bermaksud terputusnya suatu ikatan suami istri atas alasan tertentu . Putusnya perkawinan ini hanya sah berlaku sekiranya pasangan itu telah mendaftarkan perkawinan mereka di Kantor Urusan Agama. Alasan putusnya perkawinan boleh terjadi disebabkan salah satu pihak meninggal dunia, talak oleh suami, khulu' dan *fasakh* karena kehendak hakim⁴⁶.

Putusnya perkawinan atau disebut juga dengan perceraian ada yang terjadi atas alasan dari suami, yang disebut sebagai talaq dan ada yang merupakan alasan dari pihak isteri yang disebut sebagai *fasakh*. Pihak Pengadilan akan mengadili secara saksama mengenai kasus yang terjadi baik berupa talaq mahupun *fasakh* dan segala putusan yang dikeluarkan oleh mereka merupakan hukum yang berkuatkuasa dan harus dipatuhi.

⁴⁵Ali yusuf As-subki, *Fiqh Keluarga: Pedoman berkeluarga dalam islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 337

⁴⁶Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*, 197

Di Indonesia dan Sarawak pihak yang ingin mengajukan perceraian wajib menghadirkan dirinya sendiri ke Pengadilan Agama. Kasus yang ingin diajukan boleh diwakilkan oleh orang lain atau keluarga terdekat sekiranya diberikan keizinan oleh Pegawai Kehakiman dengan alasan yang munasabah⁴⁷

b. Putusnya Perkawinan menurut hukum positif di Indonesia

Pada dasarnya dilakukan perkawinan adalah bertujuan untuk selamanya. Tetapi ada sebab-sebab tertentu yang mengakibatkan perkawinan tersebut tidak dapat diteruskan. Didalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dalam pasal 38 telah mengatakan bahwa perkawinan boleh putus atas sebab-sebab tertentu seperti kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan.

Adapun perceraian yang dimaksudkan adalah perceraian yang dilakukan atas kehendak suami atau istri yang mengajukan dan harus adanya izin setelah proses persidangan dan disaksikan oleh pihak pengadilan. Dari pihak suami dan istri harus mempersiapkan saksi dua orang bagi memudahkan pihak pengadilan membuat keputusan supaya tidak terjadi sesuatu perkara yang tidak diinginkan.

⁴⁷Tuan Zaki Bin Ahmad, *wawancara*, (Bintulu, 18 Februari 2019)

Telah diatur dalam Pasal 20 ayat (1) peraturan pemerintah no.9 tahun 1975 bahwa putusnya perkawinan dengan jalan perceraian dapat terjadi dengan dua cara dan pengajuan yaitu : perceraian tersebut di ajukan oleh pihak suami ataupun pihak istri atau kuasa hukum dari pihak suami atau istri dan setelah itu, perceraian yang diajukan oleh pihak suami dikenali sebagai cerai talak dan yang diajukan oleh pihak istri adalah cerai gugat.⁴⁸

Seterusnya Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dalam pasal 39 pula telah mengatakan bahwa perceraian hanya dapat dilakukan didepan Sidang Persidangan setelah Pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.

Dalam pasal ini juga mengatakan untuk melakukan perceraian harus ada cukup alasan, bahwa antara suami istri itu tidak akan dapat hidup rukun sebagai suami istri. ”. Undang-undang ini menjelaskan lagi secara dalam mengenai alasan-alasan apa saja yang membolehkan perceraian itu diajukan. Alasannya berbunyi seperti berikut :⁴⁹

- 1) Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;

⁴⁸Peraturan pemerintah no.9 Tahun 1975 Pasal 20

⁴⁹Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Pasal 39

- 2) Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya;
- 3) Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- 4) Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain;
- 5) Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri;
- 6) Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah-tangga.

Telah diatur juga didalam Kompilasi Hukum Islam mengenai putusnya perkawinan .Antara alasan-alasan yang dapat mengajukan perceraian di Pengadilan Agama adalah seperti berikut :⁵⁰

- 1) salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pematat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- 2) salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya;

⁵⁰ Kompilasi hukum Islam pasal 116

- 3) salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- 4) salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain;
- 5) salah satu pihak mendapat cacat badab atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau isteri;
- 6) antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga;
- 7) Suami melanggar taklik talak;
- 8) peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.

c. Putusnya Perkawinan menurut hukum positif di Malaysia

Di setiap daerah di Malaysia mempunyai undang-undang yang tersendiri seperti di Sarawak, undang-undang itu dikenali sebagai ordinan.

Ordinan di Sarawak mempunyai enam macam yaitu :⁵¹

- 1) Ordinan Mahkamah Syariah Sarawak tahun 2001
- 2) Ordinan Kesalahan Jenayah Syariah Tahun 2001
- 3) Ordinan Keterangan Syariah Tahun 2001

⁵¹Undang-undang 1991 diamandemen pada tanggal 27 desember 2001

- 4) Ordinan Tatacara Mal Syariah Tahun 2001
- 5) Ordinan Tatacara Jenayah Syariah Tahun 2001
- 6) Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam Sarawak Tahun 2001

Undang-Undang yang khusus mengenai putusanya perkawinan ada didalam ordinan undang-undang keluarga islam Sarawak tahun 2001 serta segala yang berkaitan dengan hukum keluarga islam ada dibahas di dalam ordinan tersebut.

Dalam Undang-Undang Keluarga Islam pada pasal 51 telah mengatur mengenai perintah untuk putusanya perkawinan atau disebabkan *fasakh*. pasal tersebut berbunyi :⁵²

- 1) Seseorang perempuan atau lelaki, mengikut mana-mana yang berkenaan, yang berkahwin mengikut Undang-Undang Islam adalah berhak mendapat suatu perintah untuk membubarkan perkahwinan atau untuk *fasakh* atas satu atau lebih daripada alasan-alasan yang berikut, iaitu-
 - a) bahawa tempat di mana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun;
 - b) bahawa suami telah cuai atau telah tidak mengadakan peruntukan bagi nafkahnya selama tempoh tiga bulan;

⁵² Undang Undang Hukum Keluarga Islam Tahun 2001

- c) bahawa suami atau isteri telah dihukum penjara selama tempoh tiga tahun atau lebih;
- d) bahawa suami atau isteri telah tidak menunaikan, tanpa sebab yang munasabah, kewajipan perkahwinannya (nafkah batin) selama tempoh satu tahun;
- e) bahawa suami telah mati pucuk pada masa perkahwinan dan masih lagi sedemikian dan isteri tidak tahu pada masa perkahwinan bahawa suami telah mati pucuk;
- f) bahawa suami atau isteri telah gila selama tempoh dua tahun atau sedang mengidap penyakit kusta atau vitilago atau sindrom kurang daya tahanan badan (AIDS) atau sedang mengidap penyakit kelamin dalam keadaan boleh berjangkit;
- g) bahawa isteri, setelah dikahwinkan oleh *wali mujbirnya* sebelum dia mencapai umur baligh, menolak perkahwinan itu sebelum mencapai umur lapan belas tahun dan dia belum disetubuhi oleh suaminya itu;
- h) bahawa suami atau isteri menganiyai isteri atau suaminya, iaitu, antara lain-
 - (i) lazim menyakiti atau menjadikan kehidupannya menderita disebabkan oleh kelakuan aniaya; atau

- (ii) berkawan dengan perempuan-perempuan atau lelaki jahat atau hidup berperangai keji mengikut pandangan Undang-Undang Islam; atau
- (iii) cuba memaksa isteri hidup secara lucah; atau
- (iv) melupuskan harta isteri atau suami atau melarang isteri atau suami itu dari menggunakan hak-haknya di sisi undang-undang terhadap harta itu; atau
- (v) menghalang isteri atau suami dari menunai atau menjalankan kewajipan atau amalan agamanya; atau
- (vi) jika suami mempunyai isteri lebih daripada seorang, dia tidak melayani isteri yang berkenaan secara adil mengikut kehendak-kehendak Undang-Undang Islam;
- i) bahawa walaupun empat bulan berlalu tetapi isteri masih belum disetubuhi oleh kerana suami bersengaja enggan menyetubuhinya;
- j) bahawa isteri tidak izin akan perkahwinan itu atau izinnya tidak sah, sama ada oleh sebab paksaan, kesilapan, ketidaksempurnaan akal, atau apa-apa keadaan lain yang diiktiraf oleh Undang-Undang Islam;
- k) bahawa pada masa perkawinan itu isteri, sungguhpun berkebolehan memberi izin yang sah, adalah seorang yang sakit mental, sama ada berterusan atau berselang, dalam erti

Ordinan Kesihatanental, 1961 dan gangguan mentanya adalah dari suatu jenis atau setakat yang menjadikannya tidak layak untuk berkahwin;

- 1) apa-apa alasan lain yang diiktiraf sebagai sah bagi membubarkan perkahwinan atau bagi *fasakh* dibawah Undang-Undang Islam.
- 2) Mana-mana orang yang berkahwin mengikut Undang-Undang Islam adalah berhak mendapatkan perintah bagi pembubaran perkahwinan atau *fasakh* atas alasan bahawa isteri menjadi tak upaya yang menghalang persetujuan.
- 3) Tiada perintah boleh dibuat atas alasan dalam subseksyen (1) (c) sehingga hukuman itu telah menjadi muktamad dan suami atau isteri itu telahpun menjalani satu tahun daripada hukuman itu.
- 4) Sebelum membuat suatu perintah atas alasan dalam subseksyen (1) (e), Mahkamah hendaklah, atas permohonan suami, membuat suatu perintah menghendaki suami memuaskan hati Mahkamah dalam tempoh satu tahun dari tarikh perintah itu bahawa dia tidak lagi mati pucuk, dan jika suami memuaskan hati Mahkamah sedemikian dalam tempoh itu, tiada perintah boleh dibuat atas alasan itu.
- 5) Tiada perintah boleh dibuat atas mana-mana alasan dalam subseksyen (1) jika suami memuaskan hati Mahkamah bahawa isteri, dengan mengetahui bahawa adalah terbuka kepadanya untuk

mendapatkan perkahwinan itu ditolak, telah bertingkah laku terhadap suaminya dengan cara yang menyebabkan suami mempercayai dengan semunasabahnya bahawa isteri tidak akan menolak perkahwinan itu, dan bahawa adalah tidak adil kepada suami jika dibuat perintah itu.

Oleh karena itu, setiap negeri di Malaysia mempunyai undang-undang yang berbeda karena masing-masing negeri mempunyai inisiatif sendiri untuk menggubal undang-undang mengikut kesesuaian kasus yang terjadi di negeri tersebut.

3. Taklik Talak

Kata taklik talak terdiri daripada dua kata, yaitu taklik dan talak. Kata taklik bermaksud menggantung yaitu dari kata arab *'allaqa yu'alliqu ta'liqan*.⁵³ Sementara kata talak diertikan sebagai mentalak, menceraikan atau kata jadi “perpisahan”. Oleh itu, dari segi bahasa, taklik talak dimaknai sebagai talak yang digantungkan. Artinya, terjadi perpisahan antara suami dan istri yang digantung terhadap sesuatu. Taklik talak ini bermula dari pendapat Imam Malik yang mengatakan jika seorang suami berpegian sehingga tidak ada khabar darinya, tidak ada nafkah yang ditinggalkan kepada istri dan

⁵³M. Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan perterjemah/penafsiran alquran, t.th), 277

keluarganya serta tidak menunjuk wakil untuk memberi nafkah, istri berhak mengajukan permohonan pada hakim.⁵⁴

Dalam fiqh sunnah, Sayid sabiq telah menjelaskan bahwa taklik talak ada dua macam bentuk⁵⁵:

- a. taklik yang dimaksud sebagai janji, karena mengandung pengertian melakukan pekerjaan atau meninggalkan suatu perbuatan atau menguatkan suatu khabar dan talak taklik ini disebut sebagai *ta'liq qasami*.
- b. taklik yang dimaksudkan untuk menjatuhkan talak bila telah terpenuhi syarat taklik dan talak taklik ini diertikan sebagai *taa'liq syarhi*.

Jumhur Ulama Fiqh mengemukakan syarat bagi berlakunya taklik talak, yaitu :

- a. sesuatu yang belum ada, belum terjadi dan mungkin terjadi.
- b. Ketika lafaz ta'liq talak diucapkan suami, wanita tersebut masih berstatus isteri atau masih dalam masa iddah.
- c. Ketika syarat yang dikemukakan dalam lafaz taklik talak itu terpenuhi, wanita tersebut masih berstatus isteri atau masih dalam masa iddahnyanya⁵⁶.

⁵⁴Afiq Budiawan, Telaah ulang urgensi taklik talak dalam perkawinan, https://www.academia.edu/66-71348/taklik_talak, diakses pada 7 agustus 2019

⁵⁵Sayid sabiq, *Fiqh Sunnah*, 40

Jumhur ulama mazhab berpendapat bahwa bila seseorang menta'ikkan talaknya yang dalam wewenangnya dan telah terpenuhi syarat-syaratnya sesuai kehendak mereka masing-masing, maka ta'lik itu dianggap sah untuk semua bentuk ta'lik, baik itu mengandung sumpah (*qasamy*) ataupun mengandung syarat biasa, karena orang yang menta'ikkan talak itu tidak menjatuhkan talaknya pada saat orang itu mengucapkannya, akan tetapi talak itu tergantung pada terpenuhinya syarat yang dikandung dalam ucapan ta'lik itu⁵⁷.

Ta'lik talak yang diucapkan suami dapat membawa konsekuensi jatuhnya talak suami kepada isteri apabila dipenuhi syarat sebagai berikut :

- a. Bahwa yang dita'lik diucapkan itu adalah sesuatu yang belum ada ketika ta'lik diucapkan tetapi dimungkinkan terjadi pada masa yang akan datang.
- b. Pada saat ta'lik talak diucapkan obyek ta'lik (isteri) sudah menjadi isteri sah bagi pengucap ta'lik.
- c. Pada saat ta'lik talak diucapkan suami isteri berada dalam majelis tersebut.

⁵⁶ Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia Hukum Islam*, (Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996), 1781

⁵⁷ Mahmoud Syalthout, *Perbandingan Mazhab dan Masalah Fiqh* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 237

a. Taklik Talak di Indonesia

Taklik talak menurut pengertian hukum Indonesia adalah perjanjian yang dimana suami menggantungkan terjadinya suatu talak atas istrinya apabila ternyata dikemudian hari suami melanggar salah satu atau semua yang ada dalam perjanjian taklik talak⁵⁸. Lembaga taklik talak di Indonesia telah ada dari zaman dulu lagi sehingga saat ini setiap perkawinan yang dilaksanakan di Indonesia diikuti pengucapan sighat taklik oleh suami. membaca sighat taklik merupakan satu kewajiban yang harus dilaksanakan oleh suami setelah akad nikah.

Peraturan perundang-undangan tentang taklik talak telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) dan Peraturan Menteri Agama No. 2 Tahun 1990.⁵⁹ Dalam taklik talak diatur dalam Kompilasi Hukum Islam Bab VII mengenai perjanjian perkawinan dalam pasal 45 yang mengatakan bahwa kedua calon mempelai dapat mengadakan perjanjian perkawinan dalam bentuk taklik talak dan perjanjian lain yang tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Pasal 46 juga membahas mengenai taklik talak yang didalamnya mengatakan bahwa isi taklik talak tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam. Seterusnya, apabila keadaan yang diisyaratkan dalam taklik talak betul-betul terjadi kemudian, tidak

⁵⁸Kamal Muchtar, *Asas-asas hukum Islam tentang Perkawinan* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), 207

⁵⁹Kompilasi Hukum Islam

dengan sendirinya talak jatuh. Supaya talak sungguh-sungguh jatuh, isteri harus mengajukan persoalannya ke pengadilan Agama. Perjanjian taklik talak bukan salah satu yang wajib diadakan pada setiap perkawinan, akan tetapi sekali taklik talak sudah diperjanjikan tidak dapat dicabut kembali. Maka dengan pasal ini, istri boleh mengajukan taklik talak ke Pengadilan Agama selagi taklik tersebut tidak bertentangan dengan hukum Islam.

Sedangkan Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990, diatur dalam Bab III tentang pemeriksaan nikah, pada pasal 11 dan pasal 24 yang didalamnya membahas mengenai pemeriksaan mengenai taklik talak. Segala perjanjian setelah akad nikah yang dikenali sebagai taklik talak tidak boleh bertentangan dengan hukum Islam dan Undang-Undang di Indonesia dan harus disetujui oleh kedua belah pihak suami dan istri.⁶⁰ Penjelasan ini telah diatur dalam pasal 11 yang berbunyi:

Pasal 11

1. Calon suami istri dapat mengadakan perjanjian sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku.
2. Perjanjian sebagaimana tersebut pada ayat (1) dibuat rangkap 4 di atas kertas bermaterai menurut peraturan yang berlaku. Lembar pertama untuk suami, lembar kedua untuk istri, lembar ketiga untuk PPN dan lembar keempat untuk Pengadilan.
3. Perjanjian yang berupa taklik talak dianggap sah jika perjanjian itu dibaca dan ditandatangani oleh suami setelah akad nikah dilangsungkan.
4. *Sighat* taklik talak ditetapkan oleh Menteri Agama.

⁶⁰Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990

5. Tentang ada atau tidak adanya perjanjian sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (3) dicatat dalam daftar pemeriksaan nikah.

Dalam pasal 24 lebih menjelaskan mengenai taklik talak setelah akad nikah. Sekiranya suami mewakili dirinya, maka taklik talak itu harus ditandatangani olehnya pada masa yang lain tetapi harus dilakukan didepan PPN seperti penjelasan didalam Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990 dalam pasal 24 yang berbunyi :

1. Apabila waktu pemeriksaan nikah calon suami istri telah menyetujui adanya taklik talak sebagaimana dimaksudkan pasal 11 ayat (3), maka suami membaca dan menandatangani taklik talak sesudah akad nikah dilangsungkan.
2. Apabila waktu nikah suami mewakili qabul kepada orang lain, maka taklik talak itu dibaca dan ditandatangani oleh suami pada waktu yang lain di muka PPN/Pembantu PPN tempat akad nikah dilakukan atau yang mewilayahi tempat tinggalnya.

Berdasarkan fakta yuridis, *shighat* taklik talak yang ditetapkan oleh Menteri Agama dalam Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990 sedikitnya meliputi 10 unsur, yaitu:⁶¹

1. Suami meninggalkan istri dua tahun beturut-turut, atau;
2. Suami tidak memberi nafkah wajib kepada istri tiga bulan lamanya, atau;
3. Suami menyakiti badan/jasmani istri atau;
4. Suami membiarkan (tidak memperdulikan) istri enam bulan lamanya;

⁶¹Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990

5. Istri tidak rela;
6. Istri mengadakan halnya ke pengadilan;
7. Pengaduan Istri diterima oleh pengadilan agama;
8. Istri membayar *iwadl*;
9. Jatuhnya talak suami satu kepada istri;
10. Uang *iwadl* oleh suami diterimakan kepada pengadilan, untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak ketiga untuk kepentingan ibadah sosial.

b. Taklik Talak di Malaysia

Di Malaysia perceraian dengan taklik adalah suatu perceraian yang sering terjadi. Setelah akad nikah seseorang suami diwajibkan melafazkan ucapan taklik dan menandatangani surat taklik di hadapan juru nikah. Undang-Undang Malaysia mengenai taklik talak telah diatur dalam Ordinan Undang-Undang Keluarga Islam pada Tahun 2001 pada seksyen 24 dan 48 yang berbunyi:

Seksyen 24

1. Selepas mendaftarkan sesuatu perkahwinan dan selepas dibayar kepadanya fi yang ditetapkan, Pendaftar hendaklah mengeluarkan suatu perakuan nikah dalam boring yang ditetapkan kepada kedua-dua pihak kepada perkahwinan itu
2. Pendaftar hendaklah juga, selepas dibayar fi yang ditetapkan, mengeluarkan suatu perakuan taklik dalam boring yang ditetapkan kepada kedua-dua pihak kepada perkahwinan itu.

Seksyen 48 menjelaskan mengenai pemeriksaan oleh Mahkamah Syariah setelah istri membuat gugatan berupa taklik talak bagi

mengesahkan perceraian tersebut. Perceraian tidak langsung jatuh keatas suami sebelum istrinya membuat pemeriksaan di Mahkamah Syariah.

Seksyen 48 berbunyi seperti berikut:

1. Seseorang perempuan yang bersuami boleh, jika berhak mendapat perceraian menurut syarat-syarat perakuan taklik yang dibuat selepas berkahwin, memohon kepada Mahkamah untuk menetapkan bahawa perceraian yang demikian telah berlaku.
2. Mahkamah hendaklah memeriksa permohonan itu dan membuat suatu siasatan tentang kesalahan perceraian itu dan, jika berpuas hati bahawa perceraian itu adalah sah mengikut Undang-Undang Islam, hendaklah mengesahkan dan merekodkan perceraian itu dan menghantar satu sakinan rekod itu yang diperakui sah kepada Pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran.

Setiap negeri di Malaysia mempunyai lafaz taklik yang berbeza-beza tetapi negeri Sarawak telah mengatur mengenai lafaz taklik yaitu di dalam kaedah-kaedah Undang-Undang Keluarga Islam (Borang dan Fee) 1992 pada borang ke empat yang mengatakan bahwa Pengantin lelaki akan menlafazkan seperti berikut :

" Apabila saya tinggalkan isteri saya selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau lebih dengan sengaja atau paksaan dan saya atau wakil saya tiada memberi nafkah kepadanya selama tempoh masa yang tersebut padahal dia taatkan saya atau saya tiada bercampur dengan isteri saya itu selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau saya melakukan sebarang mudarat kepada tubuh badannya atau kehormatannya atau harta bendanya kemudian dia mengadu kepada Mahkamah Syariah dan apabila sabit aduannya di sisi Mahkamah Syariah dan dia memberi kepada Mahkamah Syariah, yang

menerima bagi pihak saya satu ringgit maka pada ketika itu tertalak dia dengan cara Talak Khulu'."62

4. Pengertian *Mafqud*

Perkataan *mafqud* kebiasaannya digunakan untuk ilmu kewarisan dalam mengertikan bagi ahli yang hilang dan terputus segala informasi mengenai dirinya sehingga tidak diketahui keberadaannya sama ada dia masih hidup atau telah meninggal dunia. Menurut bahasa, kata *mafqud* adalah bahasa Arab secara harfiah bermakna menghilang. Kata *mafqud* merupakan bentuk isim maf'ul dari kata faqida yafqadu yang artinya hilang⁶³. Jadi, kata *mafqud* secara bahasa adalah hilangnya seseorang karena suatu sebab-sebab tertentu.

Adapun secara istilah, *mafqud* adalah seseorang yang hilang dari tempatnya atau negerinya, dalam waktu yang cukup lama dan tidak diketahui keberadaannya, apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia.⁶⁴. Ada beberapa pendapat ulama mazhab yang terkait dengan apa yang harus dilakukan oleh isteri apabila suaminya *mafqud*.

Pertama, bahwa seorang istri yang ditinggal lama oleh suaminya hendaknya sabar dan tidak boleh menuntut cerai. Ini adalah pendapat madzhab Hanafi dan Syafi'iy. Mereka berdalil bahwa pada asalnya

⁶²Kaedah-Kaedah Undang-Undang Keluarga Islam (Borang Dan Fee) 1992

⁶³Ahmad Marson Al-Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, 321

⁶⁴Ala al-din Samarqandiy, *Tuhfah Al-Fuqaha'*, (Beirut: dar al-kitab,tt), 349

pernikahan antara kedua masih berlangsung hingga terdapat keterangan yang jelas, bahwa suaminya meninggal atau telah menceraikannya⁶⁵

Kedua, bahwa seorang istri yang ditinggal lama oleh suaminya, dan merasa dirugikan secara batin, maka dia berhak menuntut cerai. Ini adalah pendapat Imam Hambali dan Imam Maliki⁶⁶

Mazhab Hambali berpendapat bahwa menceraikan antara orang yang hilang dan isterinya adalah didasarkan pada menolak kemelaratan terhadap isteri yang suaminya sudah hilang dan meninggalkannya dan berhadapan dengan kepahitan hidup sendirian, apabila isteri itu masih muda, tentu ia tidak dapat menjaga dirinya dari faktor-faktor yang berada disekelilingnya⁶⁷

Adapun mazhab Maliki memiliki pendapat bahwa batas seorang dinyatakan hilang atau mati adalah 70 (tujuh puluh) tahun. Hal ini didasarkan pada lafazh hadits secara umum yang menyatakan bahwa umur umat Muhammad saw. antara 60 (enam puluh) hingga 70 (tujuh puluh) tahun. Mazhab Hambali juga berpendapat bahwa apabila yang hilang itu dalam keadaan yang dimungkinkan kematiannya seperti terjadi peperangan, atau menjadi salah seorang penumpang kapal yang tenggelam maka hendaknya dicari kejelasannya selama empat tahun. Apabila empat tahun juga belum

⁶⁵Wahbah Zuhaili, *Al Fiqh Al- Islami Wa Adillatuhu*, Juz 9, (Damaskus: dar al-fikr, 2006), 7187

⁶⁶Muhammad Abu Zahrah, *Analisis Pendapat Ibnu Qudamah tentang Penentuan Masa Tunggu sebelum Iddah bagi Istri yang Suaminya Mafqud*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, 2013).

⁶⁷Sjaich Mahmoud Sjalout, *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqih*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 217

diketemukan maka hartanya boleh dibagikan kepada ahli warisnya. Demikian juga dengan isteri, ia dapat menempuh iddahya dan ia boleh menikah lagi setelah masa iddahya selesai⁶⁸

Namun apabila hilangnya orang itu bukan dalam kemungkinan meninggal seperti pergi berniaga, melancong, atau untuk menuntut ilmu maka Imam Ahmad dalam hal ini memiliki pendapat. *Pertama*, menunggu sampai diperkirakan umurnya mencapai 90 (sembilan puluh) tahun sebab sebagian besar manusia umurnya tidak mencapai atau tidak melebihi 90 (sembilan puluh) tahun. *Kedua*, menyerahkan seluruhnya kepada ijtihad Hakim, kapan saja Hakim memvonisnya maka itu yang berlaku⁶⁹

Maka jelas setiap mazhab mempunyai berbeda-beda pendapat dan ada pula yang menyokong pendapat mazhab yang lain. Dari segi batas seseorang yang dinyatakan hilang juga berbeda-beda menurut mazhab tersebut. Ada yang mengatakan 70 tahun, 4 tahun dan 90 tahun. Penjelasan itu cukup jelas mengenai apa yang harus dilakukan isteri sekiranya suami hilang. Tetapi ada juga penjelasan yang lain mengenai apa yang harus dilakukan oleh suami sekiranya isteri yang hilang.

Suami tersebut boleh mendatangi Pengadilan Agama bagi permohonan perceraian. Di dalam Pasal 19 Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975

⁶⁸Sjaich Mahmoud Sjalout, *Perbandingan Mazhab dalam Masalah Fiqih*, 212

⁶⁹Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Hukum Waris Dalam Islam*, (Jawa Barat: PT. Fathan Prima Media, 2013), 178

Tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan yang menyatakan bahwa perceraian dapat terjadi kerana alasan :

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau kerana hal lain diluar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkahwinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak yang lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri.
- f. Antara suami dan isteri terus-menerus terjadi pertengkaran dan perselisihan dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar taklik talak.
- h. Peralihan agama atau murtad yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga

Dalam undang-undang ini telah menjelaskan mengenai alasan diperbolehkan mengajukan perceraian di Pengadilan Agama khususnya pada ayat ke-2 yang mengatakan salah satu pihak meninggalkan pihak yang lain

selama 2 (dua) tahun berturut-turut. Menurut pemahaman hukum islam, orang yang hilang ini dikenali sebagai *mafqud* atau ghaib. Maka, alasan ini diperbolehkan bagi mengajukan perceraian di Pengadilan yang berwenang dengan alasan pasangannya *mafqud* atau ghaib.





BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah sebagai dasar penelitian bagi mendapatkan petunjuk dan data. Metode penelitian merupakan sebuah cara untuk melakukan penyelidikan dengan menggunakan cara-cara tertentu yang telah ditentukan untuk mendapatkan kebenaran ilmiah, sehingga nantinya penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan⁷⁰.

Dalam penelitian ini diperlukan data yang lengkap, yang mengfokuskan pada data sekunder yang diperoleh dari penelitian kepustakaan dan data primer. Agar data yang dimaksudkan dapat diperoleh dan diterangkan, peneliti menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

⁷⁰Marzuki *metodelogi riset*, (Yogyakarta: pt prasetya widya pratama,2000), 4

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian empiris yang juga dikenali sebagai penelitian lapangan, yaitu mengkaji ketentuan hukum yang berlaku serta apa yang terjadi dalam kenyataannya di masyarakat⁷¹. Penelitian lapangan ini menitikberatkan pada hasil pengumpulan data dari informan yang ditentukan dan juga dianggap sebagai metode untuk mengumpulkan data kualitatif, yakni mempelajari lebih dalam lagi mengenai suatu cara unit sosial tersebut. Dengan menggunakan penelitian ini, peneliti dapat langsung ke lapangan bagi meneliti pandangan pegawai Mahkamah Syariah Bintulu dengan Pengadilan Agama Kota Malang tentang putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* serta dikaitkan dengan teori-teori yang ada dengan cara mewawancara dan bertemu langsung dengan narasumber yang terkait.

Penelitian lapangan juga dikenali sebagai penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala lain dalam masyarakat.⁷² Menurut Whitney pula, metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.⁷³ Moh. Nazir menerangkan bahwa penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat seta situasi

⁷¹Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, (Jakarta: Sinar Grafik, 2002), 15

⁷²Amiruddin Dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 25

⁷³Moh. Nazir, *Metode penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 54

tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh dari suatu fenomena⁷⁴.

B. Pendekatan Penelitian

Peneliti menggunakan pendekatan jenis penelitian kualitatif yaitu menurut Bogdan dan Taylor adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁷⁵

Juliansyah Noor menyatakan pendekatan kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami. Metode penelitian ini juga digunakan untuk meneliti, mengumpulkan serta menganalisis data-data yang telah didapati terutama wawancara dari pandangan hakim di Mahkamah Syariah Bintulu dengan Pengadilan Agama Kota Malang.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan komparatif (*comparative approach*) yaitu menelaah hukum dengan membandingkan undang-undang suatu negara dengan undang-undang negara lain mengenai hal yang sama atau membandingkan hukum adat atau peraturan daerah satu wilayah dengan wilayah yang lain dalam satu negara. Pendekatan ini juga mencakup perbandingan mazhab

⁷⁴Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*, (Jakarta: Rineka cipta, 1990), 21

⁷⁵Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdaakarya, 2007), 14

dan aliran agama⁷⁶. Peneliti melakukan perbandingan mengenai putusnya perkawinan atas alasan mafqud dengan dua buah negara yaitu di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Malaysia

C. Lokasi Penelitian

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang, maka lokasi penelitian ini dilakukan di dua tempat yaitu :

1. Pengadilan Agama Kota Malang Kelas 1A yang bertempat di Jalan Raden Panji Suroso No. 1, Polowijwn, Blimbing, Polowijen, Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126 Indonesia. Pengadilan Kota Malang telah berdiri sebelum Indonesia merdeka lagi yang menjadikan pengadilan ini lebih lama mengadili perkara-perkara perdata yang berlaku di Malang. Jumlah penduduk yang banyak menyebabkan perkara yang masuk di Pengadilan Agama Kota Malang juga banyak yaitu sebanyak 7,771 perkara yang masuk sepanjang tahun 2018.⁷⁷
2. Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, Bahagian Bintulu, Bangunan JAIS Dan Mahkamah Syariah, Lot 4519, Blok 31, Kemena L.D, Jalan Tanjung Kidurong, 97000 Bintulu, Sarawak, Malaysia. Jumlah penduduk di Bintulu adalah sebanyak 220,048 orang termasuk daerah sebauh dan tatau. Jumlah penduduk yang banyak juga menyebabkan peneliti tertarik untuk mengangkat Mahkamah Syariah Bintulu sebagai lokasi penelitian .Perkara yang masuk sepanjang tahun

⁷⁶Dr. Roibin, M.HI dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 2015 (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maliki Malang, 2015), 21

⁷⁷Pengadilan Agam Kota Malang, http://sipp.pa-malangkota.go.id/statistik_perkara, diakses pada tanggal 01 agustus 2019

2018 di Mahkamah Syariah Bintulu adalah sebanyak 1,644 yang merangkumi kasus faraid, jenayah dan mal.⁷⁸

D. Sumber Data

Dalam mencari dan mengumpulkan data yang akurat, harus difokuskan pada permasalahan-permasalahan yang ada, sehingga dalam penelitian tidak akan terjadi kekeliruan data. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

1. Data primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan dalam melakukan penelitian di lapangan, yang dilakukan dengan cara wawancara sistematis, yaitu wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu yang dipakai sebagai pedoman. Adapun metode penentuan informan yang digunakan oleh peneliti adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan⁷⁹.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dalam penelitian kepustakaan. Penelitian ini dapat dilakukan di perpustakaan dengan mencari bahan-bahan seperti buku, karya ilmiah dan juga dari internet yang terkait erat

⁷⁸Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, https://syariah.sarawak.gov.my/modules/web/pages.php?lang=bm&mod=webpage&sub=page&menu_id=0&sub_id=338&id=208&title=statistik-pendaftaran-kes-tahunan, diakses pada 05 agustus 2019

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D, Cet Ke-19*, (Bandung:Alfabeta,2013), 218

hubungannya dengan bahan primer dan dapat dipakai untuk menganalisis permasalahan yaitu putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud*.

- a) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan
- b) Kompilasi hukum Islam (KHI)
- c) Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975
- d) Ordinan Undang-Undang keluarga islam Sarawak tahun 2001
- e) Ordinan tatacara jenayah tahun 2001
- f) Ordinan tatacara mal tahun 2001

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis penelitian, karna tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data⁸⁰. Tanpa metode ini, peneliti tidak mungkin akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Peneliti menggunakan beberapa tektik dalam pengumpulan data, diantaranya adalah wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode ini berupa percakapan dengan tujuan memperoleh suatu informasi yang dilakukan antara pewawancara dan terwawancara yang memberikan jawapan atas pertanyaan yang diajukan. Wawancara yang dilakukan adalah dengan cara sistematis, yaitu wawancara dengan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu yang dipakai sebagai

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 224

pedoman⁸¹, tetapi tergantung kepada kesesuaian dengan situasi pada saat wawancara dilakukan. Wawancara dilakukan pada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, yaitu :

a. Pegawai Mahkamah Syariah Bintulu:

- 1) Haji Najarudin Bin Haji Nedri (Hakim syarie)
- 2) Tuan Zaki Bin Ahmad (Ketua Pendaftar)
- 3) Nurdayana Binti Hashim (Pembantu Syariah)
- 4) Intan Sarfinah Abdul Wahab (Pembantu Tadbir)

b. Pegawai Pengadilan Agama Kota Malang

- 1) Drs. H. Hasbi, M.H (Hakim)
- 2) Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H (Hakim)
- 3) Supriadi S,H (Pegawai Kepaniteraan)

2. Dokumentasi

Metode ini merupakan sebuah metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Penggalan sumber data sekunder dilakukan dengan cara dokumentasi terhadap buku-buku, jurnal serta informasi dari internet yang berkaitan dengan penelitian. Adapun maksud metode ini guna mendapatkandata tentang dokumen-dokumen yang ada

⁸¹Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-format kuantitatif dan Kualitatif untuk studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen dan Pemasaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) ,134

dengan melalui sumber-sumber yang berkaitan dengan kajian yang dikaji yaitu data yang berkaitan dengan putusnya perkawinan dengan alasan mafqud.

F. Metode Pengolahan Data

Proses selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah mendapatkan data-data adalah mengelola data-data yang telah diperoleh. Metode pengolahan data menjelaskan prosedur pengolahan dan analisis data sesuai dengan pendekatan yang diteliti, misalnya kajian secara kuantitatif, peneliti harus menguraikan data dalam bentuk angka dan table tetapi kajian secara kualitatif menguraikan data dalam bentuk kalimat yang teratur, runtun, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif sehingga memudahkan pemahaman dan interprestasi data⁸². Pengelohan ini dilakukan melalui beberapa peringkat seperti berikut :

1. Mengedit (*Editing*)

Editing adalah proses meneliti kembali catatan atau data yang telah diperoleh baik data primer maupun data skunder, tujuannya yaitu untuk mengetahui apakah data tersebut ada kesalahan atau tidak⁸³. Dalam hal ini peneliti harus melakukan revisi ulang terhadap catatan-catatan yang telah diperoleh terutamanya dari hasil wawancara daripada narasumber di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu dengan tujuan agar data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

⁸²Dr. Roibin, M.HI Dan Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah 2015*, 29

⁸³Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 125

2. Pengelompokan Data (*classifying*)

Pengelompokan data adalah klasifikasi data yang ada dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang diperoleh berdasarkan permasalahan tertentu untuk mempermudah pembahasan dalam suatu penelitian⁸⁴. Aktivitas ini sudah memasuki tahap pengorganisasian data, kerna kegiatannya adalah memberikan kode terhadap jawaban responden sesuai dengan kategori masing-masing⁸⁵. Dalam hal ini, peneliti harus mengklafikasi hasil data-data dari wawancara dari responden mengenai putusnya perkawinan atas alasan mafqud. Data tersebut bertujuan untuk memilih data yang diperoleh dari responden dan disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

3. Verifikasi (*verifying*)

Verifikasi adalah menelaah secara mendalam, data dan informasi yang diperoleh dari lapangan agar validitasnya terjamin⁸⁶. Verifikasi ini merupakan langkah untuk membuktikan dan menjamin data tersebut dari sumber yang benar dan dipercayai. Peneliti boleh melakukan komfirmasi jawaban kepada orang yang diwawancarai dari hasil pertanyaan yang telah dilakukan. Samada data yang peneliti peroleh benar atau tidak.

⁸⁴Saifullah, *Buku Panduan Metode Penelitian*, (Malang : Fakultas Syari'ah UIN Malang, 2006), 59

⁸⁵Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, 169

⁸⁶Nana Sarjana Dan Ahwal Kusuma, *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000), 84

4. Analisis (*analysing*)

Analisis adalah mengelompokkan atau meningkatkan data sehingga mudah dibaca. Langkah pertama dalam analisis adalah membagi data atas kelompok atau kategori⁸⁷. Analisis yang dilakukan peneliti adalah dengan mengembangkan data-data yang telah didapati dari hasil wawancara. Selain itu, peneliti menghubungkan data-data dari primer yaitu data-data hasil dari wawancara dengan data sekunder, yaitu dari buku-buku, jurnal maupun kitab. Selanjutnya peneliti membangun dan mendiskripsikan melalui analisis dan nalar, sehingga pada akhirnya peneliti dapat gambaran mengenai putusan perkawinan atas alasan mafqud di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu.

5. Kesimpulan (*concluding*)

Setelah melalui keempat-empat tahapan di atas, kesimpulan harus dilakukan pada setiap penelitian bagi mengetahui jawaban dari permasalahan yang diteliti. Maka, kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam penelitian dengan memberikan kesimpulan dari pembahasan mengenai putusan perkawinan atas alasan mafqud di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu agar pembaca dapat memahami titik permasalahan yang di bahas di dalam rumusan masalah.

⁸⁷Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, 358



BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Pengadilan Agama Kota Malang

a. Sejarah Pengadilan Agama Kota Malang⁸⁸

Pengadilan Agama merupakan suatu tempat yang dikenali sebagai institusi atau lembaga yang dibangun oleh kepala negara di setiap daerah bagi mengadili dan menyelesaikan perkara yang mempunyai sengketa terutamanya bagi agama Islam. Pengadilan Agama adalah

⁸⁸Abu Ubaidah Bin Fadzli, *Kedudukan dan Konsekuensi Hukum Talak Luar Sidang Pengadilan di Indonesia dan Malaysia (Studi komparatif di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Kuching, Sarawak)*, 54

Peradilan Agama di Indonesia pada tingkat pertama dan Pengadilan Tinggi Agama adalah Pengadilan Agama Tingkat Banding.⁸⁹

Sebelum terjadinya Pengadilan Agama di Malang, segala permasalahan atau sengketa di lakukan di serambi masjid agung dengan majelis penghulu sebagai Hakim Ketua dengan di damping para ulama sebagai Hakim Anggota. Adapun tentang dirinya Pengadilan Agama Malang tidak ada data atau sumber dari mana-mana mengenai kapan Pengadilan Agama Malang didirikan tetapi pada saat K.H.A Ridwan dan K.H.M. Anwar Mulyosugondo menjadi ketua dan wakil ketua , lokasi Pengadilan Agama Malang pada saat itu berada di halaman belakang Masjid Jami' Kota Malang.

Sewaktu K.H.A. Ridwan diangkat menjadi Ketua Pengadilan Agama NDT (Negara Djawa Timur), lokasi kantornya pada saat itu di bekas DAD Jalan Merdeka Barat (waktu itu bernama jalan alun-alun kulon) No. 3 Malang selanjutnya Pengadilan Agama Malang pindah ke Klojen Ledok Malang setelah adanya perkembangan. Setelah berlakunya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, Pengadilan Agama memperoleh kompetensi mengadili tidak kurang dari 16 (enam belas) jenis perkara dalam bidang perkawinan sehingga mendapat Daftar Isian

⁸⁹Erfaniah Zuhriah, M.H, *Peradilan Agama Indonesia Sejarah, Konsep dan Praktik di Pengadilan Agama*, 4

Pembangunan (DIP) untuk membangun gedung kantor yang terletak di Jalan Candi Kidal No.1 Malang yang diresmikan oleh H. Soehadji, SH.

Selanjutnya Pengadilan Agama Malang sekali lagi mendapatkan Daftar Isian Pembangunan (DIP) untuk membangun gedung kantor di Jalan R. Panji Suroso No.1 Malang, sedangkan gedung kantor yang berlokasi di Jalan Candi Kidal No.1 Malang difungsikan sebagai Rumah Dinas Ketua.

Pada masa ini, Pengadilan Agama Malang dipisah menjadi dua yaitu Pengadilan Agama Kabupaten Malang yang terletak di Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang dan Pengadilan Agama Kotamadya Malang yang terletak di Jalan Raden Panji Suroso No. 1 Malang, Drs. H. Moh Mujib, M.H menjadi Ketua Pengadilan Agama Kabupaten Malang⁹⁰, sedangkan Ketua Pengadilan Agama Kota Malang adalah Drs. H. Saiful Karim, M.H.⁹¹

a. Visi dan Misi Pengadilan Agama Kota Malang

1) Visi

“Terwujudnya Pengadilan Agama Malang Yang Agung”

⁹⁰Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Kabupaten, *Profil PA. Kab. Malang*, <https://www.pa-malangkab.go.id/page/profil-pa.-kab.-malang>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019

⁹¹Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Malang 1A, *Organisasi Pengadilan Agama Malang Kelas 1A*, <https://www.pa-malangkota.go.id/halaman/detail/struktur-organisasi>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

2) Misi

- a) Mewujudkan Peradilan Agama yang Sederhana, Cepat, dan Murah.
- b) Menciptakan Kualitas Sumber Daya Aparatur Peradilan Agama dalam Rangka Pelayanan Prima bagi Masyarakat
- c) Mewujudkan Sistem Kerja dan Anggaran Peradilan Agama yang Transparan.
- d) Menciptakan Sistem Pembinaan dan Pengawasan yang Efektif dan Efisien

2. Mahkamah Syariah Bintulu

a. Sejarah Mahkamah Syariah Bintulu⁹²

Mahkamah Syariah adalah lembaga peradilan yang mengadili serta menjatuhkan hukuman ke atas orang Islam untuk kesalahan sipil dan jinayah agama sesuai kewenangan yang diperuntukkan untuknya.⁹³

Mahkamah Syariah di Malaysia mempunyai tiga (3) tahap yaitu Mahkamah Rendah Syariah, Mahkamah Tinggi Syariah dan Mahkamah Rayuan Syariah. Setiap daerah mempunyai Mahkamah Syariah tersendiri dan setiap daerah mempunyai enaknya (undang-undang) yang tersendiri.

⁹²Kamal Bin Hasan, *wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019).

⁹³Wikipedia, *Mahkamah Syariah di Malaysia*, https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia, diakses pada 03 Oktober 2019.

Enakmen dan Undang-Undang Indonesia adalah sama tingkatnya dan harus dipatuhi dan dilaksanakan tanpa unsur paksaan.

Pada 2 Oktober 1990, Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak ditubuhkan tetapi Mahkamah Syariah Bintulu mula dibangunkan pada tahun 1993 dengan berkongsi satu bangunan dengan Jabatan Agama Islam (JAIS) . Pada tahun ini, Mahkamah Syariah belum menggunakan nama Mahkamah seperti sekarang tetapi dikenali sebagai Jabatan Rendah Syariah. Gelaran hakim syarie juga baru diganti pada tahun ini yang sebelumnya dikenali sebagai kadi kerana seluruh Sarawak menyelaraskan gelaran tersebut.

Jabatan Rendah Syariah dipindahkan kali kedua pada tahun 1994 atas sebab-sebab tertentu yang beralamat di Jalan Keper, Bangunan Perpustakaan Bintulu Development Authority (BDA). Mahkamah Syariah di Jalan Keper tersebut telah diganti menjadi sebuah Bangunan yang dulunya adalah Jabatan Bomba atau bomba yaitu sebuah organisasi awam atau swasta yang menyediakan perkhidmatan perlindungan kebakaran. Pada tahun ini, Jabatan Rendah Syariah diganti nama sebagai Jabatan Kehakiman Syariah yang ketua hakimnya bernama Datu Hj Mohd Ali Bin Haji Mohd Syarif.

Setelah 10 tahun yaitu pada tahun 2004, Jabatan Kehakiman Syariah diganti menjadi Mahkamah Syariah Bintulu sehingga sekarang. Oleh karena populasi di Bintulu semakin meningkat, Mahkamah Syariah Bintulu dibangun di kawasan kota yang kini merupakan gedung Jabatan Penyiaran Malaysia (RTM) yang terletak di Bangunan Lama BDA, Jalan Sommerville Bintulu. Ketua hakim pada saat ini adalah Tuan Haji Najaruddin Bin Haji Nedri yang bertugas sehingga Tahun 2016.

Kali terakhir Mahkamah Syariah Bintulu diganti gedungnya pada tahun 2007 dan berkekalan sehingga sekarang. Sekali lagi Mahkamah Syariah disatukan gedung dengan Jabatan Agama Islam (JAIS) yang terletak di Lot 4519, Blok 31, Kemena L.D, Jalan Tanjung Kidurong, 97000 Bintulu, Sarawak.

Setelah Ketua Hakim Tuan Haji Najaruddin bertugas dari Tahun 2004 sehingga 2016, Mahkamah Syariah Bintulu diganti pula oleh Tuan Haji Wahabi Bin Haji Isenan sehingga tahun 2017. Dari tahun 2017 sehingga sekarang Mahkamah Syariah Bintulu belum mempunyai hakim tetap tetapi pihak Mahkamah Syariah mengambil inisiatif untuk mengambil Hakim Syarie dari bahagian Miri untuk menangani segala sengketa.

b. Visi Dan Misi Mahkamah Syariah Bintulu

1) Visi

Sebuah Institusi Kehakiman Syariah Yang Berwibawa

2) Misi

Memastikan Sistem Penghakiman Yang Adil, Cekap Dan Berkesan Berasaskan Undang-Undang Dan Hukum Syarak.

B. Implementasi putusnya perkawinan atas alasan *mafqud*

1. Pengadilan Agama Kota Malang

Putusnya Perkawinan atas alasan *mafqud* boleh diajukan ke Pengadilan Agama Kota Malang sekiranya pasangan itu telah mendaftarkan perkawinan mereka di Kantor Urusan Agama. Telah diatur dalam Pasal 20 ayat (1) Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 bahwa putusnya perkawinan boleh diselesaikan dengan jalan perceraian dengan dua cara dan pengajuan yaitu perceraian tersebut di ajukan oleh pihak suami ataupun dari pihak istri atau kuasa hukum dari kedua belah pihak. Maka perceraian yang diajukan oleh pihak suami dikenali sebagai cerai talak dan yang diajukan oleh pihak istri pula adalah cerai gugat.⁹⁴ Dalam hal ini ada beberapa prosedur yang telah ditetapkan oleh Pengadilan Agama Kota Malang untuk mengajukan perceraian yaitu :

⁹⁴Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 Pasal 20 ayat 1.

a. Pengajuan

Pihak yang ingin mengajukan perkara harus mengenal pasti terlebih dahulu apakah perkara yang ingin diajukan cerai gugat ataupun cerai talak. Perkara pertama yang harus dilakukan adalah pihak berperkara harus datang ke Pengadilan Agama Kota Malang dengan membawa surat gugatan atau permohonan. Pihak perkara harus mendatangi meja pertama untuk mendaftarkan perkaranya. Dalam masa ini, pegawai yang ditugaskan harus memberikan penjelasan yang dianggap perlu berkenaan dengan perkara yang diajukan.

Drs. H. Hasbi, M.H yaitu hakim Pengadilan Agama Kota Malang mengatakan bahwa segala perkara harus dimulai dengan meja pertama yaitu dengan mendaftar perkara. Pada saat ini, pegawai yang bertugas di meja satu harus memberi tahu pihak yang berperkara mengenai kos yang harus dibayar untuk proses ke depan.⁹⁵ Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H selaku hakim di Pengadilan Agama Kota Malang berkata :

“pengajuan perkara kerana *mafqud*, harus diperlukan surat keterangan dari kepala desa kerana dia yang tahu kondisi penduduknya. Sebetulnya data ini disediakan sewaktu pembuktian tetapi untuk memudahkan proses kedepannya, seharusnya memberi surat keterangan qhoib atau *mafqud* sewaktu mendaftar perkara”⁹⁶

⁹⁵Drs. H. Hasbi, M.H, *wawancara*, (Malang, 12 September 2019).

⁹⁶Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, *wawancara*, (Malang, 10 oktober 2019)

Berkatanya lagi sekiranya pihak tersebut menggantikan dirinya dengan pengacara, maka pengacara tersebut harus mengemukakan surat kuasa dan dilampiri Kartu Anggota berserta berita acara yang dia selaku advokat.⁹⁷

Berdasarkan Kitab Undang-Undang Hukum Perdata dalam pasal 1792 yang mengatakan “ Pemberian kuasa ialah suatu persetujuan yang berisikan pemberian kekuasaan kepada orang lain yang menerimanya untuk melaksanakan sesuatu atas nama orang yang memberikan kuasa.”⁹⁸. Maka segala perkara boleh diwakilkan dengan kerjasama pengacara yang telah ditentukan oleh pihak yang berperkara.

Selain itu, Pengadilan Agama Kota Malang telah menyediakan perkhidmatan online untuk mendaftar segala jenis perkara. Akan tetapi, pendaftaran jenis online ini hanya boleh dilakukan oleh pengacara yang mempunyai kerjasama dengan pihak Pengadilan Agama Kota Malang dan tidak terbuka kepada masyarakat luar. Oleh kerana segalanya online, maka pengacara itu boleh membayar langsung menggunakan *online banking* ataupun setoran tunai kepada bank yang bersangkutan.

⁹⁷Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, *wawancara*, (Malang, 10 oktober 2019)

⁹⁸Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, <https://pusatdata.hukumonline.com/pusatdata/detail/17229>, diakses pada tanggal 13 oktober 2019.

Dokumen yang harus disertakan sewaktu pendaftaran adalah sebagai berikut :

- 1) Surat nikah asli
- 2) Fotokopi surat nikah
- 3) Fotokopi kartu tanda penduduk (KTP)
- 4) Fotokopi kartu keluarga (KK)
- 5) Surat keterangan ghaib oleh kelurahan
- 6) Fotokopi akte kelahiran anak (jika memiliki anak)

Setelah petugas meja 1 memberikan penjelasan dengan perkara yang diajukan dan menaksir panjar biaya perkara yang kemudian ditulis dalam surat kuasa untuk membayar (SKUM). Besarnya panjar biaya perkara bergantung kepada kasus yang diajukan dari awal sehingga selesai perkara tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 pada pasal 90 telah menjelaskan bahwa besarnya panjar perkara telah diatur oleh Mahkamah Agung meliputi :

- 1) biaya kepaniteraan, dan biaya materai yang diperlukan untuk perkara tersebut
- 2) biaya untuk para saksi, saksi ahli, penerjemah, biaya pengambilan sumpah yang diperlukan dalam perkara tersebut

- 3) biaya yang diperlukan untuk melakukan pemeriksaan setempat dan tindakan-tindakan lain yang diperlukan pengadilan dalam perkara tersebut, dan
- 4) biaya pemanggilan, pemberitahuan dan lain-lain atas perintah pengadilan yang berkenaan dengan perkara tersebut.

Setiap perkara yang masuk akan diminta untuk membayar panjar perkara di Bank yang telah berkerjasama dengan Pengadilan Agama Kota. Selaku hakim Pengadilan Agama Kota Malang yaitu Drs. H. hasbi, M.H mengatakan bahwa :

“setelah mengajukan perkara di meja 1, harus membayar biaya perkara ke Bank dan yang menerima uang tersebut bukan petugas Pengadilan tetapi mereka hanya memberika surat kuasa untuk membayar ke Bank yang sudah ada kerjasama dengan pihak Pengadilan”⁹⁹

Pegawai kepaniteraan yaitu Supriadi S.H menambahkan bahwa sekiranya yang mengajukan perkara tidak mampu untuk membayar, maka mereka diijinkan untuk melakukan prodeo dengan melampirkan surat keterangan tidak mampu dari kepala desa setempat yang dilegalisasi oleh camat. Bagi yang tidak mampu, maka panjar biaya

⁹⁹Drs. H. Hasbi, *wawancara*, (Malang, 12 september 2019)

perkara ditaksir Rp. 0,000 (nol rupiah) dan ditulis dalam surat kuasa untuk membayar (SKUM).¹⁰⁰

Hal ini bertepatan dengan Kitab Undang- Undang Hukum Perdata Acara Perdata dalam pasal 237 HIR/ 273 RBG mengenai barangsiapa yang hendak berperkara baik sebagai penggugat mauhupun tergugat, tetapi tidak mampu menanggung biayanya, dapat memperoleh izin untuk berperkara dengan cuma-cuma (Prodeo).

Setelah urusan membayar panjar perkara selesai, pihak berperkara akan diberikan nomor register pada surat gugatan atau permohonan dan akan dipanggil oleh jurusita atau jurusita pengganti untuk menghadap ke persidangan setelah ditetapkan Susunan Majelis Hakim dan hari sidang pemeriksaan perkaranya.

b. Pemanggilan

Setelah permohonan atau gugatan di daftarkan di Pengadilan Agama Kota Malang, jurusita ditugaskan untuk memanggil pihak bersangkutan bagi menghadiri hari sidang pemeriksaan. Panggilan pihak yang di dalam kota paling cepat tempohnya adalah satu minggu tetapi panggilan yang diuar kota akan mengambil tempoh sekitar dua hingga tiga minggu sebelum hari persidangan. Cara memanggil bagi

¹⁰⁰Supriadi S.H, *wawancara*, (Malang, 9 oktober 2019)

orang yang *mafqud* (hilang) berbeda dengan orang yang telah diketahui alamatnya.

Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, selaku hakim mengatakan bahwa,

“Pengadilan Agama Kota Malang hanya memanggil pihak yang tidak diketahui alamatnya dengan cara menempelkan surat panggilan di papan pengumuman pemerintah kota atau papan di Pengadilan Agama Kota Malang dalam tempoh satu bulan untuk panggilan pertama”¹⁰¹

Bertepatan dengan Peraturan Pemerintah tahun 1975 yaitu dalam pasal 27 mengenai cara-cara untuk memanggil pihak yang tidak diketahui alamatnya atau dikenali sebagai *mafqud*. Pasal ini menjelaskan bahwa sekiranya pihak yang bersangkutan tidak diketahui alamat tempat tinggalnya, maka panggilan dilakukan dengan cara menempelkan gugatan pada papan pengumuman di Pengadilan dan mengumumkannya melalui satu atau beberapa surat, kabar atau mass media lain yang ditetapkan oleh Pengadilan.

Supriadi S.H turut menambahkan bahwa,

“Pengadilan Agama Kota Malang hanya menggunakan radio lokal saja untuk memanggil pihak yang bersangkutan. Dalam tempoh satu minggu, pegawai yang bertugas akan datang ke kantor radio sebanyak dua kali untuk menghantar nama-nama yang bersangkutan. Pengadilan menggunakan radio

¹⁰¹Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, *wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2019)

local untuk memanggil pihak karena masyarakat mudah menerima apa-apa maklumat melalui pendengaran”¹⁰²

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pengadilan Agama Kota Malang berusaha untuk memanggil pihak berperkara untuk hadir ke persidangan dengan menempelkan surat panggilan yang dinamakan relaas dan menggunakan radio lokal. Pemanggilan akan dilakukan dengan dua kali panggilan yaitu panggilan pertama pada satu bulan setelah diperintahkan untuk mencari pihak tersebut dan panggilan kedua dilakukan 3 bulan setelah panggilan pertama.

c. Persidangan

Pada saat persidangan, Pengadilan Agama akan memastikan pihak yang mengajukan perkara dan yang dilawan hadir pada hari persidangan sehingga hari putusan. Berbeda pula pada kasus dimana salah satu pasangan mereka meninggalkan pihak yang lain selama tempoh lebih dari 2 (dua) tahun. Oleh sebab itu, pihak yang hadir pada hari persidangan adalah orang yang haknya tidak terpenuhi yang dikenali sebagai Penggugat ataupun permohonan.

Pada persidangan pertama, Penggugat atau permohonan harus memberitahu kepada hakim bahwa pihak yang dilawan telah dipanggil dialamat yang terakhir keberadaannya akan tetapi jurusita tidak menemui pihak tersebut. Maka hakim akan menunda persidangan pada

¹⁰²Supriadi S.H, *wawancara*, (Malang, 9 Oktober 2019)

hari lain dan akan memanggil semula tergugat atau termohon menggunakan media massa selama satu bulan.

Sekiranya tergugat atau termohon tidak juga hadir setelah dipanggil di media massa dalam tempoh satu bulan, maka hakim akan menangguhkan lagi hari persidangan selama 3 (tiga) bulan untuk memanggil lagi pihak yang dilawan.

Berkata hakim Pengadilan Agama yaitu Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H bahwa :

“ perkara *mafqud* itu harus diteruskan pencariaannya selama 3 (bulan) di media massa setelah dilakukan sebelumnya selama satu bulan untuk memberi peluang terhadap tergugat sewaktu di persidangan”¹⁰³

Berdasarkan pasal 27 Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 mengatakan bahwa :

“Tenggang waktu antara panggilan terakhir sebagai dimaksud ayat (2) dengan persidangan ditetapkan sekurang-kurangnya 3 (tiga) bulan”

Dapat disimpulkan bahwa, putusannya perceraian mengenai *mafqud* ini akan mengambil tempoh yang lama bagi menyelesaikan perkara karena tempoh panggilannya mengambil waktu sehingga 4 (empat) bulan untuk mencari tergugat atau termohon. Panggilan terhadap tergugat atau termohon dilakukan 2 (dua) kali di media massa

¹⁰³Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, wawancara, (Malang, 10 oktober 2019)

yaitu satu bulan setelah sidang pertama dan empat bulan pada sidang kedua. Setelah dipanggil lagi untuk sidang seterusnya dan didapati tergugat atau termohon tidak juga hadir, maka sidang diteruskan dengan putusan oleh hakim.

d. Putusan

Pada hari persidangan ini, majelis hakim telah menasehati Penggugat atau pemohon agar tidak bercerai dengan tergugat atau termohon sebelum hakim memutuskan perkara tersebut. Putusan yang akan terjadi pada hari persidangan ini boleh terjadi dengan dua hal yaitu hakim mengizinkan ataupun menjatuhkan.

Kezinaan disini bermaksud hakim memberi izin suami untuk menjatuhkan talak satu raj'i kepada istrinya di depan sidang Pengadilan Agama dan kasus ini dikenali sebagai cerai talak. Putusan yang dijatuhkan bererti hakim menjatuhkan talak satu ba'in sughra suami terhadap istri yang dikenali sebagai cerai gugat. Putusan yang diputuskan dalam persidangan tanpa hadirnya pihak tergugat atau termohon disebut sebagai verstek.

Hal ini sejalan dengan Pasal 125 ayat (1) HIR yang mengatakan “jika tergugat, meskipun dipanggil dengan sah, tidak datang pada hari yang ditentukan, dan tidak menyuruh orang lain menghadap sebagai wakilnya, maka tuntutan itu diterima dengan keputusan tanpa kehadiran (verstek), kecuali kalau nyata bagi

pengadilan negeri bahwa tuntutan itu melawan hak atau tiada beralasan”

Segala putusan yang diputuskan oleh hakim adalah hasil dari musyawarah majelis hakim sebelum hari persidangan tersebut. putusan dari perkara yang *mafqud* boleh didasarkan pada kompilasi hukum Islam ayat (b) yang berbunyi : “ salah satu pihak meninggalkan pihak yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karenahal lain diluar kemampuannya”.

Maka segala putusan yang diputuskan oleh hakim akan berkekuatan hukum dan panitera pengadilan agama akan memberikan akta cerai sebagai surat bukti cerai kepada pihak yang mengajukan perkara selambat-lambatnya 7 (tujuh) hari setelah putusan tersebut diberitahukan kepada para pihak.

Dapat disimpulkan bahwa segala proses untuk mengajukan perceraian telah diatur di dalam Undang-Undang Indonesia dari proses pendaftaran sehingga putusan. Dengan cara mengajukan perceraian di Pengadilan Agama dapat menyelesaikan sengketa yang dihadapi oleh pihak yang merasakan haknya tidak dipenuhi. Bukan saja haknya tidak terpenuhi bahkan ada kemungkinan diajukan perceraian kerana mereka ingin bernikah dengan orang lain tetapi masih dalam ikatan yang sah dengan pasangan yng hilang itu.

2. Mahkamah Syariah Bintulu

Segala kasus yang merupakan sengketa perceraian harus di selesaikan di Mahkamah Syariah. Perkara sengketa yang berkaitan dengan pasangan hilang atau tidak tahu keberadaannya dapat diajukan perceraianya di mana-mana Mahkamah Syariah kerana Mahkamah berwenang dalam segala jenis perceraian. Telah diatur dalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen 51 ayat 1(a) yang mengatakan bahwa tempat dimana beradanya suami atau istri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun¹⁰⁴. Dalam hal ini ada beberapa prosedur yang telah ditetapkan oleh Mahkamah Syariah Bintulu untuk mengajukan perceraian yaitu :

a. Pengajuan

Pihak yang ingin mengajukan putusya perceraian dengan alasan *mafqud* boleh mendatangi Mahkamah Syariah Bintulu dan bertemu langsung pegawai yang berada di kaunter (resepsionis). Pihak Mahkamah Syariah akan memberikan formulir berkaitan perceraian kepada pihak tersebut atau boleh didapati dengan *scan bar code* bagi memudahkan proses pendaftaran tersebut. terdapat beberapa dokumen yang diperlukan untuk mengajukan kasus perceraian di Mahkamah Syariah Bintulu, yaitu :

- 1) 3 (tiga) Salinan Penyataan tuntutan (ordinan tatacaramal syariah seksyen 63)

¹⁰⁴Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam Seksyen 51 ayat 1

- 2) 3 (tiga) Salinan Kartu Tinggal Penduduk (KTP) suami dan istri
- 3) 3 (tiga) Salinan Sijil Nikah
- 4) 3 (tiga) Salinan Sijil Kelahiran Anak-Anak setiap seorang

Segala dokumen yang dinyatakan diatas harus lengkap dan diserahkan kepada pegawai Mahkamah Syariah secara serah tangan. Segala pendaftaran yang menggunakan pos tidak akan diterima dan dinyatakan tidak berkekuatan hukum. Di Mahkamah Syariah Bintulu masih belum menyediakan pendaftaran yang bersifat *online* tetapi hanya menyediakan formulir dengan menggunakan *scan bar code*.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Nurdayana binti Hashim bahwa:

“Aplikasi itu hanya digunakan untuk Mahkamah Syariah Bintulu sahaja dan tidak semua Mahkamah Syariah menggunakannya karena aplikasi itu merupakan inisiatif dari Mahkamah Syariah Bintulu. Mahkamah Syariah di daerah lain masih mengisi formulir menggunakan kertas biasa”¹⁰⁵

Setelah melakukan pendaftaran kepada pegawai Mahkamah, pihak yang mengajukan kasus harus membayar panjar perkara yang telah ditentukan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia. Biaya perkara secara umum adalah sama dengan semua Mahkamah Syariah di seluruh Malaysia yaitu pendaftaran harus membayar sebanyak lima

¹⁰⁵Nurdayana binti hashim, *wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

puluh empat ringgit Malaysia (RM 54.00) yang bersamaan dengan seratus enam puluh dua ribu rupiah (Rp 75,000). Bagi perkara yang diajukan harus membuat pembayaran langsung kepada pegawai Mahkamah dan tidak menerima sebarang bentuk setoran tunai.

Seterusnya, pegawai akan mengeluarkan saman (surat panggilan) kepada pemohon dan terus memberikan tarikh untuk menghadiri hari pertama persidangan. Dalam pengeluaran saman tersebut, pegawai harus mengemukakan boring MS 2 dan hendaklah disertakan suatu pernyataan tuntutan yang hendaklah mematuhi undang-undang tatacara mal syariah.

Jelaslah bahwa, setiap perceraian haruslah mengajukan ke Mahkamah Syariah mengikut prosedur yang telah ditetapkan di dalam Undang-Undang. Segala pengajuan perceraian oleh suami ataupun istri yang hilang boleh diajukan di Mahkamah Syariah selagi pernikahan mereka di daftarkan di Jabatan Agama Islam (JAIS) yang dikenali sebagai Kantor Urusan Agama (KUA).

b. Pemanggilan

Pemanggilan bagi pihak yang hilang berbeda dengan pihak yang telah diketahui alamatnya. Pada panggilan pertama, pegawai akan memberikan saman kepada defenden (tergugat atau termohon) di

alamat yang terakhir keberadaannya bagi memberikan peluang untuk membuat pembelaan keatas kasus yang diajukan. Pegawai Mahkamah yang ditugaskan untuk menghantar saman (surat relas) harus bertemu langsung kepada pihak yang dilawan. Berdasarkan Ordinan Tatacara Mal Syariah dalam pasal 41 menyatakan :

“suatu saman atau dokumen lain hendaklah disampaikan ke diri, dan hendaklah dilaksanakan dengan menyerahkan saman atau dokumen tersebut atau mengemukakannya untuk diperiksa. Segala dokumen tersebut harus mengandungi materai Mahkamah dan tandatangan Pendaftar.”¹⁰⁶

Sekiranya pihak yang defenden (tergugat atau termohon) tidak diketahui alamatnya, maka pihak pegawai Mahkamah Syariah akan mengarahkan plaintif (pemohon atau penggugat) membuat iklan di koran bagi mencari pihak tersebut. mengiklanan tersebut akan mengambil masa selama 14 (empat belas) hari setelah diperintahkan oleh pihak Mahkamah.

Haji Najarudin Bin Haji Nedri yaitu hakim menjelaskan bahwa,

“pihak plaintif (penggugat atau pemohon) harus membuat pengiklanan di media massa terutamanya pada Koran untuk mencari defenden (tergugat atau termohon) bagi memanggil pihak ke persidangan yang seterusnya. Pengiklanan tersebut harus dilakukan sekurang-kurangnya 14 (empat belas) hari.”¹⁰⁷

¹⁰⁶Ordinan Tatacara Mal Syariah dalam pasal 41

¹⁰⁷Haji Najarudin Bin Haji Nedri, *wawancara* (Bintulu, 28 Juni 2019)

Berdasarkan pernyataan tuan zaki, telah diatur dalam Ordinan Tatacara Mal Syariah pada seksyen (pasal) 48 ayat 2 yang mengatakan bahwa Mahkamah boleh juga, dalam mana-mana hal yang termasuk dalam subseksyen (1), membuat perintah supaya penyampaian dibuat melalui iklan dalam mana-mana akhbar atau akhbar-akhbar tempatan sebagaimana yang difikirkan patut oleh Mahkamah¹⁰⁸

Dikukuhkan lagi kenyataan dari Arahan Amalan No.3 Tahun 2003 mengatakan bahwa,

“Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan berhubung dengan pemakaian iklan Penyampaian ganti di dalam akhbar-akhbar tempatan dengan mengikut format pemakaian iklan Penyampaian ganti yang telah ditetapkan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia”¹⁰⁹

Maka jelas disini bahwa pihak yang ingin memanggil pihak yang dilawan untuk hadir ke persidangan harus mencarinya melalui iklan pada mana-mana Koran lokal mengikut syarat-syarat yang ditentukan oleh pihak Mahkamah. Pihak Mahkamah mengarahkan plaintif (pemohon atau penggugat) untuk membuat iklan di Koran kerana Pihak Mahkamah tidak mempunyai kewenangan keatasnya.

¹⁰⁸ Ordinan Tatacara Mal Syariah pada seksyen (pasal) 48 ayat 2

¹⁰⁹ Arahan Amalan No.3 Tahun 2003

c. Persidangan

Pada setiap kali persidangan, hakim akan memastikan kedua belah pihak hadir bagi mendengarkan sengketa yang terjadi. Tetapi dalam kasus pihak yang satunya hilang, maka persidangan harus diteruskan tanpa hadirnya pihak yang dilawan. Pada hari persidangan, plaintif (pemohon atau penggugat) akan menyatakan apa tujuannya untuk mengajukan gugatan atau permohonan talak dan menyatakan bahwa pihak yang dilawan tidak diketahui alamatnya dan keberadaannya. Maka pada persidangan ini, hakim akan menangguhkan persidangan ke tanggal yang seterusnya bagi memberi peluang plaintif untuk mencari pihak tersebut.

Pada persidangan selanjutnya, didapati defenden (termohon atau tergugat) tidak hadir pada persidangan ini, maka hakim akan memerintahkan plaintif (pemohon atau penggugat) membuat iklan di koran lokal dalam tempoh 14 (empat belas) hari dihitung setelah perintah hakim dikeluarkan.

Berkata Tuan Zaki bahwa iklan yang telah dilakukan di koran lokal harus dibawa ke Mahkamah Syariah Bintulu bagi membuktikan bahwa plaintif telah membuat iklan tersebut dan harus mengangkat

sumpah di depan Ketua Pendaftaran sebelum dibuktikan di depan hakim sewaktu persidangan.¹¹⁰

Pembuktian pengiklanan koran di hadapan hakim akan dilakukan oleh plaintif (pemohon atau penggugat) pada persidangan yang seterusnya yang dikenali sebagai bicara. Pada waktu ini, plaintif (pemohon atau penggugat) akan membuktikan seluruh pernyataan dengan membawa saksi-saksi yang terkait bagi memudahkan hakim memutuskan perkara tersebut sewaktu persidangan yang selanjutnya.

Intan Sarfinah, Pegawai Mahkamah mengatakan bahwa:

“mengenai kasus orang yang hilang atau tidak diketahui keberadaannya boleh membawa saksi laki-laki atau kepala desa pada hari persidangan karena mereka tahu bahwa defenden (termohon atau tergugat) tidak lagi tinggal di desa itu”¹¹¹

Jelaslah bahwa kenyataan dari para saksi sememangnya menguatkan lagi dalam proses pembuktian pada waktu persidangan sebelum hakim memutuskan perkara tersebut. Suatu perkara membutuhkan waktu yang lama bergantung kepada kasus yang diajukan. Kebanyakan kasus mengenai *fasakh* lebih memerlukan tempoh yang lama sewaktu persidangan berbanding kasus talak kerana lafaz talak merupakan kekuasaan suami.

¹¹⁰Tuan Zaki Bin Ahmad, *wawancara*, (Bintulu, 21 Februari 2019)

¹¹¹Intan Sarfinah Abdul Wahab, *wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

d. Putusan

Pada hari persidangan terakhir yaitu hari diputuskan perkara, plaintif (pemohon atau penggugat) harus menghadirkan diri pada saat ini. Sekiranya plaintif tidak hadir, maka Mahkamah Syariah beranggapan perkara tersebut dicabut dan tidak boleh mengajukan lagi perkara yang sama ke Mahkamah Syariah Bintulu.

Berkata hakim Haji Najarudin Bin Haji Nedri, bahwa:

“ jika orang yang mengajukan permohonan tidak hadir pada hari persidangan yang telah ditetapkan, maka pihak mahkamah memutuskan untuk menggugurkan perkara tersebut. Sekiranya hakim ingin melanjutkan perkara itu, maka pegawai Mahkamah Syariah akan memanggil semula pemohon utk hadir ke persidangan yang selanjutnya”¹¹²

Putusan yang dikeluarkan oleh kebanyakannya mengikut ijtihad diri sendiri tetapi tidak boleh bertentangan dengan undang-undang yang telah ada di Malaysia. Sewaktu di persidangan, hakim boleh memutuskan sama ada persidangan pada hari itu ditangguhkan ataupun langsung diputuskan dengan menggugurkan perkara tersebut. Berdasarkan pada Ordinan Tatacara Mal Syariah dalam pasal 121 ayat 1 yang mengatakan bahwa jika, apabila mana-mana tindakan dipanggil

¹¹²Haji Najarudin Bin Haji Nedri, *wawancara* (Bintulu, 28 Juni 2019)

untuk pendengaran; (a)tiada satu pihak pun hadir, mahkamah boleh membuang tindakan itu.¹¹³

Diikuti dengan pasal 121 dalam ayat 4 menyatakan bahwa:

“Mahkamah boleh menurut budi bicaranya dalam mana-mana hal yang dinyatakan dalam subseksyen (1) atau (3) memerintahkan penangguhan”

Perkara diatas berlaku sekiranya plaintif tidak hadir pada hari putusan. Oleh karena kasus mengenai putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud*, maka hakim akan memutuskan perkara tanpa hadirnya defenden. Segala putusan boleh dilakukan sekiranya bukti yang diajukan oleh plaintif semuanya benar dan segala proses pencarian telah dilakukan sebelum hari putusan dilakukan. Perkara yang diputuskan pada hari persidangan tersebut akan terbahagi menjadi dua, yaitu *fasakh* ataupun talak.

Tuan zaki telah menyatakan bahwa:

“sekiranya perkara tersebut mengenai istri yang hilang, maka yang mengajukan perkara itu ialah suaminya. Sewaktu di hari putusan, hakim memberi keizinan kepada suami untuk melafazkan talak kepada istrinya. Sekiranya suami yang hilang, maka yang mengajukan perkara adalah istri. Pada hari persidangan yang terakhir, maka perkara yang diajukan dibenarkan oleh Mahkamah sebagai *fasakh* dan perceraian itu dikategorikan sebagai bain suhrah.”¹¹⁴

¹¹³ Ordinan Tatacara Mal Syariah dalam pasal 121 ayat 1

¹¹⁴Tuan Zaki Bin Ahmad, *wawancara*, (Bintulu, 21 Februari 2019)

Penyataan oleh Tuan Zaki itu telah diatur semuanya di dalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam. Di dalam Ordinan tersebut lebih menjelaskan mengenai perihal keluarga seperti perkahwinan, pendaftaran perkahwinan, pembubaran perkahwinan, perceraian dan lain-lain lagi. Putusnya perkawinan dengan alasan mafqu telah diatur dalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen 51 ayat (1) menyatakan bahwa tempat dimana beradanya suami atau istri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun.¹¹⁵

Jelaslah Ordinan diatas membenarkan mana-mana pihak sama ada suami atau istri dapat mengajukan perkara di Mahkamah Syariah Bintulu dengan menggunakan alasan di atas yaitu keberadaan pihak tidak diketahui keberadaannya. Undang-Undang ini hanya berlaku pada pasangan yang telah mendaftarkan perkawinan mereka di Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS). Oleh karena itu, pihak yang ingin mengajukan perkara harus menempuh kesemua proses-proses yang dinyatakan diatas yang bermula dari pengajuan sehingga putusan.

¹¹⁵Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen 51 ayat (1)

C. Pandangan Pegawai Terhadap Putusnya Perkawinan Atas Alasan *Mafqud*

1. Pandangan Pegawai Pengadilan Agama Kota Malang

Pada dasarnya perkawinan dilakukan bertujuan untuk hidup dalam keluarga yang harmoni untuk selama-lamanya. Tetapi ada sebab-sebab yang mengakibatkan perkawinan tersebut tidak dapat diteruskan. Dalam Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dalam Pasal 38 menyebutkan bahwa perkawinan boleh putus atas sebab-sebab tertentu seperti kematian, perceraian dan atas keputusan pengadilan.¹¹⁶

Adapun perceraian yang dimaksudkan adalah perceraian yang dilakukan atas kehendak suami atau istri yang mengajukan dan harus adanya izin setelah melakukan proses persidangan dan disaksikan di hadapan hakim Pengadilan Agama Kota Malang. Dalam Islam telah mengatur mengenai hukum perceraian yang dapat dibahagi menjadi 4 (empat) yaitu wajib, haram, makruh dan sunat.¹¹⁷ Perceraian yang hukumnya wajib apabila atas putusan hakim karena terjadi perselisihan yang berpanjangan antara suami dan istri dan upaya perdamaian tidak berhasil, sehingga hakim memutuskan untuk mengadakan perceraian yang bersifat ba'in sughra.

Berkata Supriadi S.H, bahwa:

“Suatu kasus yang terjadi berupa cerai talak yang mana suami istri tersebut mengalami perselisihan dan pertengkaran yang disebabkan istrinya bermain cinta dengan laki lain. Pada waktu

¹¹⁶Undang-Undang No.1 Tahun 1974 dalam Pasal 38

¹¹⁷Sulaiman Rasyid, 402

pertengkaran itu menyebabkan istrinya meninggalkan suaminya tanpa izin sehingga sekarang tidak menemui keberadaannya. Maka kasus seperti ini wajib di cerai kerana tempoh pertengkaran itu mengambil masa yang lama dan upaya perdamaian tidak berhasil menyebabkan istrinya meninggalkan suaminya.”¹¹⁸

Dari contoh kasus cerai talak diatas, dapat di simpulkan bahwa pertengkaran ataupun sudah tidak ada lagi perselisihan dapat mengajukan perceraian di Pengadilan Agama Kota Malang. Dalam Undang-Undang Indonesia telah menetapkan suatu Undang-Undang mengenai cerai talak dan cerai gugat. Telah diatur dalam Pasal 20 ayat (1) Peraturan Pemerintah No.9 Tahun 1975 bahwa:

“Putusnya perkawinan dengan jalan perceraian dapat terjadi dengan dua cara dan pengajuan yaitu : perceraian tersebut di ajukan oleh pihak suami ataupun pihak istri atau kuasa hukum dari pihak suami atau istri dan setelah itu, perceraian yang diajukan oleh pihak suami dikenali sebagai cerai talak dan yang diajukan oleh pihak istri adalah cerai gugat.”¹¹⁹

Dijelaskan lagi oleh Drs. H. Hasbi bahwa:

“Pengajuan yang diajukan oleh istri dikenali sebagai Penggugat dan suaminya sebagai tergugat. Maka perkara ini adalah cerai gugat. Manakala perkara yang diajukan oleh suami di panggil sebagai Pemohon dan istrinya sebagai termohon. Perkara yang diajukan oleh suami dinamai cerai talak.”¹²⁰

Dalam kasus dimana suaminya hilang, maka istri diberikan kewenangan untuk mengajukan perceraian dengan mengajukan cerai gugat

¹¹⁸Supriadi S.H, *wawancara* (9 Oktober 2019)

¹¹⁹Peraturan pemerintah no.9 tahun 1975 pasal 20

¹²⁰Drs. H. Hasbi, *wawancara* (Malang, 12 September 2019)

yang berupa *fasakh*. *Fasakh* merupakan salah satu sebab terjadi putusnya perkawinan atas sebab atau batal dalam suatu hubungan perkawinan. Kejadian ini akan terjadi dengan inisiatif dari pihak ketiga yaitu hakim. Dalam hal ini, setelah hakim mengetahui terdapat kesalahan ataupun kekurangan yang tidak mungkin dipertahankan di dalam rumah tangga.

Dalam al-quran Allah telah berfirman dalam surah al-baqarah ayat 221 :

وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكَاتِ حَتَّى يُؤْمِنَ وَلَا أُمَّةً مُّؤْمِنَةً حَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا أَعْجَبَتْكُمْ
وَلَا تُنكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّى يُؤْمِنُوا وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ وَلَا أَعْجَبَكُمْ
أُولَئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ
لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Dan janganlah kamu menikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mukmin lebih baik dari orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedang Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.¹²¹

Oleh karena itu, istri boleh mengajukan *fasakh* ke Pengadilan Agama Kota Malang dengan memberi alasan bahwa suaminya *mafqud* dan tidak diketahui keberadaannya sama ada ia masih hidup ataupun telah meninggal dunia. Alasan ini boleh diajukan sekiranya suaminya meninggalkan beliau

¹²¹Departemen Agama RI, *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*, 35

dalam tempoh lebih dua tahun. Maka istri tersebut boleh mengajukan perkara *fasakh* berdasarkan dengan Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 116 ayat (b) yang mengatakan bahwa:

“salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemampuannya”.¹²²

Selain daripada cerai gugat, cerai talak juga sering diajukan di Pengadilan Agama Kota Malang yaitu diajukan oleh suami. Kasus yang berupa *mafqud* sering terjadi di Pengadilan Agama Kota Malang pada cerai gugat kerana lafaz talak merupakan kekuasaan suami dan mereka hanya perlu meminta izin hakim untuk menceraikan istrinya. Pada saat persidangan ikrar talak, hakim akan memberi izin suami untuk menjatuhkan talak kepada istrinya dengan talak satu raj'i.

Berkata Supriadi S.H bahwa:

“talak merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh suami yang berupa ucapan yang mengandung arti untuk melepaskan istri daripada tanggungannya. Lazimnya lafaz talak akan diucapkan dihadapan istri di depan Pengadilan Agama tetapi oleh karena istrinya tidak diketahui keberadaannya, maka, hakim memberi izin kepadanya untuk melafazkan talak.”¹²³

Sebagaimana telah diatur dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 115 bahwa:

¹²²Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 116 ayat (b)

¹²³Supriadi S.H, *wawancara* (9 Oktober 2019)

“Perceraian hanya dapat dilakukan di depan sidang Pengadilan Agama setelah Pengadilan Agama tersebut berusah dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.”

Dari penjelasan ini, telah jelas mengatakan bahwa segala permohonan atau gugatan yang berupa cerai talak maupun cerai gugat boleh diajukan ke Pengadilan Agama Kota Malang. Pengadilan Agama Kota Malang berwenang dalam segala jenis perkara yang bersengketa berupa perdata. Pasal 2 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 membahas mengenai Peradilan Agama yaitu:

“Peradilan Agama merupakan salah satu pelaksanaan kekuasaan kehakiman bagi rakyat pencari keadilan yang beragama Islam mengenai perkara perdata tertentu yang diatur dalam Undang-Undang ini.”¹²⁴

Secara umumnya, pengadilan Agama Kota Malang hanya berwenang mengadili perkara dalam bidang perdata saja dan hanya untuk orang-orang Islam di Indonesia. Segala sengketa yang perkaitan dengan pidana dan yang tidak beragama Islam boleh mengajukan perkara di Pengadilan Negeri. Oleh itu, Pengadilan Agama Kota Malang berperan dalam membuat putusan mengenai putusnya perkawinan disebabkan salah satu pihak meninggalkan pihak yang lain sehingga tidak diketahui keberadaannya tetapi bukan menggunakan alasan orang yang hilang karena didalam Undang-Undang tidak mengatur mengenai orang yang *mafqud*.

Drs. H. Hasbi, selaku hakim berkata :

¹²⁴Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Pasal 2

“Di dalam Undang-Undang mahu pun Kompilasi Hukum Islam tidak ada yang menyebutkan orang yang hilang tetapi hanya menyebut pihak yang ditinggalkan.”¹²⁵

Berdasarkan pernyataan Drs. H. Hasbi, Undang-Undang atau Kompilasi Hukum Islam langsung sama sekali tidak menyebut orang yang hilang tetapi boleh didasarkan dengan pihak yang ditinggalkan. Sebagaimana yang diatur didalam Kompilasi Hukum Islam dalam Pasal 116 ayat (b) yang mengatakan bahwa:

“salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan sah atau karena hal lain diluar kemampuannya”¹²⁶

Selain daripada Kompilasi Hukum Islam, Undang-Undang Nomor 1 juga menjelaskan perkara yang sama yaitu didalam Pasal 39 bahwa:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabok, pematik, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan;
- b. Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya;
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung;
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan terhadap pihak yang lain;
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan atau penyakit yang mengakibatkan tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami/isteri;

¹²⁵Drs. H. Hasbi, *wawancara* (Malang, 12 september 2019)

¹²⁶Kompilasi Hukum Islam Pasal 116 ayat (b)

- f. Antara suami dan isteri terus menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan akan hidup rukun lagi dalam rumah-tangga.

Jelas disini bahwa tiada mana-mana Undang-Undang yang mengatur mengenai orang yang *mafqud*. Istilah *mafqud* digunakan sewaktu pihak Pengadilan memanggil orang yang dilawan dengan menggunakan media massa selama tempoh 4 (empat) bulan karena pihak tersebut tidak diketahui keberadaannya.

Berkata Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, bahwa:

“*mafqud* itu disamakan artinya dengan qhaib yaitu orang yang tidak diketahui alasannya. Qhoib disini boleh terjadi dalam dua perkara. Yang pertama qoib diketahui dari awal lagi. Yang kedua qoib diketahui sewaktu dalam persidangan.”¹²⁷

Dari penjelasan beliau, orang yang hilang dari awalnya itu bermaksud pihak yang mengajukan perkara tidak mengetahui sama sekali dimana keberadaan pihak yang dilawan itu sehingga pihak Pengadilan harus memanggil pihak tersebut menggunakan media massa seperti radio lokal. Qhaib yang terjadi sewaktu persidangan dimaksudkan beliau adalah sewaktu dalam persidangan, didapati alamat yang diberikan oleh pemohon atau penggugat itu ternyata pihak tersebut tidak tinggal dialamat itu sehingga keberadaannya tidak diketahui termasuk Ketua kelurahan.

¹²⁷Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, *wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2019)

Istilah *mafqud* telah dibahasakan oleh Samarqandiy yang didalam bukunya yang berjudul *Tuhfah Al-Fuqaha'*. Katanya *mafqud* adalah seseorang yang hilang dari tempatnya atau negerinya, dalam waktu yang cukup lama dan tidak diketahui keberadaannya, apakah masih hidup atau sudah meninggal dunia. Ada beberapa pendapat ulama mazhab yang dikaitkan mengenai batasan waktu bagi pihak yang hilang.¹²⁸

Mazhab Maliki memiliki pendapat bahwa batas seorang dinyatakan hilang atau mati adalah 70 (tujuh puluh) tahun. Hal ini didasarkan pada lafazh hadits secara umum yang menyatakan bahwa umur umat Muhammad saw. antara 60 (enam puluh) hingga 70 (tujuh puluh) tahun. Mazhab Hambali juga berpendapat bahwa apabila yang hilang itu dalam keadaan yang dimungkinkan kematiannya seperti terjadi peperangan, atau menjadi salah seorang penumpang kapal yang tenggelam maka hendaknya dicari kejelasannya selama empat tahun. Imam Ahmad dalam hal ini memiliki pendapat bahwa menunggu sampai diperkirakan umurnya mencapai 90 (sembilan puluh) tahun sebab sebagian besar manusia umurnya tidak mencapai atau tidak melebihi 90 (sembilan puluh) tahun.

Maka jelas setiap mazhab mempunyai berbeda-beda pendapat dan ada pula yang menyokong pendapat mazhab yang lain. Dari segi batas seseorang yang dinyatakan hilang juga berbeda-beda menurut mazhab tersebut. Ada yang mengatakan 70 tahun, 4 tahun dan 90 tahun. Tetapi Undang-Undang

¹²⁸Ala al-din Samarqandiy, *Tuhfah Al-Fuqaha'*, (Beirut: dar al-kitab,tt), 349

Indonesia hanya menetapkan tempoh selama 2 (dua) tahun bagi pihak yang meninggalkan pihak yang lain tanpa izin pihak yang lain.

Telah diatur didalam Undang-Undang Nomor 1 dalam Pasal 39 ayat (b) bahwa Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya.”

Terdapat juga dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 116 ayat (b) yang mengatakan bahwa:

“salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan sah atau karena hal lain diluar kemampuannya”¹²⁹

Dari pasal diatas dapat diketahui bahwa pihak yang mengajukan putusannya perkawinan bagi pihak yang ditinggal harus lebih dari tempoh dua tahun. Sekiranya tempo ditinggalkan kurang dari tempo tersebut, maka pihak yang mengajukan boleh menggunakan alasan yang lain seperti di dalam Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 116. Pihak suami tidak ada permasalahan untuk mengajukan cerai sekiranya tempoh dua tahun tidak dipenuhi, tetapi pihak istri boleh mengajukan cerai gugat dengan alasan seperti suami melanggar takliq talak. Istri boleh mengajukan dengan alasan ini kerana suaminya tidak memberikan nafkah kepada dirinya selama 3 (bulan) lamanya.

¹²⁹Kompilasi Hukum Islam dalam pasal 116 ayat (b)

Berdasarkan Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990 mengenai *sighat taklik talak* yaitu ¹³⁰:

1. Suami meninggalkan istri dua tahun beturut-turut, atau;
2. Suami tidak memberi nafkah wajib kepada istri tiga bulan lamanya, atau;
3. Suami menyakiti badan/jasmani istri atau;
4. Suami membiarkan (tidak memperdulikan) istri enam bulan lamanya;
5. Istri tidak rela;
6. Istri mengadukan halnya ke pengadilan;
7. Pengaduan Istri diterima oleh pengadilan agama;
8. Istri membayar *iwadl*;
9. Jatuhnya talak suami satu kepada istri;
10. Uang *iwadl* oleh suami diterimakan kepada pengadilan, untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak ketiga untuk kepentingan ibadah sosial.

Maka jelaslah bahwa hukum diciptakan bukan untuk memaksa masyarakat tetapi untuk membantu pihak yang berasakan dirinya tergugat dan hak-hak mereka yang tidak dipenuhi. Dengan adanya hukum yang mengatur hak seorang wanita dan anak dapat dilindungi apabila ditinggalkan oleh suami

¹³⁰Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990

sehingga keberadaannya tidak diketahui sehingga saat ini. Begitu juga hak seorang suami yang ditinggalkan oleh istrinya.

2. Pandangan Pegawai Mahkamah Syariah Bintulu

Mafqud atau orang yang hilang boleh diajukan perkaranya di Mahkamah Syariah Bintulu dengan mengajukan perkara talak atau *fasakh*. *Mafqud* kebiasaannya digunakan untuk ilmu kewarisan dalam mengertikan bagi ahli yang hilang dan terputus segala informasi mengenai dirinya sehingga tidak diketahui keberadaannya sama ada masih hidup atau telah meninggal dunia.

Intan Sarfinah Abdul Wahab berpendapat bahwa:

“Pihak yang dicari itu tidak dapat dihubungi sama sekali sehingga laporan dari pihak polis juga mengatakan pihak tersebut tidak diketahui tempat tinggalnya dan keluarganya juga tidak mengetahui keberadaannya sama ada dirinya hilang ataupun sudah meninggal dunia”¹³¹

Kedudukan *mafqud* ini telah diatur dalam seksyen 108 Akta Keterangan 1950 (Akta 56) yang mengatakan:

“Apabila soalnya ialah sama ada seseorang itu masih hidup atau telah mati, dan dibuktikan bahawa tiada apa-apa khabar telah didengar mengenainya selama tujuh tahun oleh orang yang sepatutnya mendengar khabar mengenainya jika dia masih hidup, beban membuktikan yang dia masih hidup beralih kepada orang yang menegaskannya”¹³²

¹³¹Intan Sarfinah Abdul Wahab, *wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

¹³²Akta Keterangan 1950 (Akta 56) seksyen 108

Dalam undang-undang ini menjelaskan mengenai orang yang hilang itu tidak mengetahui sama ada seseorang itu masih hidup atau telah mati sehingga kehilangannya itu tiada khabar dari mana-mana pihak. Setelah dibuktikan kehilangannya itu, maka pihak yang merasakannya digugat. Maka mereka boleh mengajukan perceraian ke Mahkamah Syariah Bintulu.

Pihak yang ingin mengajukan harus mengetahui tempoh kehilangannya itu bagi memudahkan proses perceraian di Mahkamah Syariah. Undang-undang diatas menjelaskan tempoh kehilangan selama tujuh tahun oleh orang yang sepatutnya mendengar khabar tersebut. Haji Najaruddin Bin Haji Nedri mengatakan bahwa :

“Pengajuan perkara sama ada talak atau *fasakh* boleh diajukan sekiranya kehilangan itu telah melebihi satu tahun. Pihak yang mengajukan harus mendaftarkan perkaranya ke pegawai pendaftar di Mahkamah Syariah”¹³³

Tempoh pengajuan orang yang *mafqud* telah dinyatakan di dalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen 51 ayat 1 (a) yang menyatakan bahwa tempat dimana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun”.

Kesesuaian tempoh satu tahun turut di jelaskan oleh Tuan zaki yang mengatakan bahwa:

“Undang-undang yang mengatur mengenai tempoh satu tahun orang yang hilang itu sangat sesuai untuk masyarakat luar terutamanya

¹³³Haji Najaruddin Bin Haji Nedri, *Wawancara (27 Februari 2019)*

penduduk Sarawak. Istri yang ditinggalkan suami kebanyakannya memohon bantuan kebajikan dari agensi lain dan diperlukan sijil cerai bagi permohonan tersebut.”¹³⁴

Di Sarawak mempunyai agensi yang membantu masyarakat yang memerlukan bantuan yang dinamai sebagai Jabatan kebajikan Masyarakat (JKM). Agensi ini menyediakan bantuan kepada golongan ibu tunggal seperti kasus dimana isteri yang diceraikan oleh suaminya dan meninggalkan isteri tanpa memberi nafkah untuk menyara hidupnya dan anak-anaknya. Oleh karena itu, bantuan yang diberikan kepada golongan ini dapat meringankan beban mereka setelah ditinggal suami atau suaminya meninggal dunia.

Ditambah pula oleh Nurdayana binti hashim, bahwa:

“tempoh satu tahun itu sangat sesuai kerana kalau diikuti iddah bagi perempuan yang suci itu haruslah 3 kali suci. Dalam tempoh satu tahun ini sangat jelas bahwa perempuan itu telah suci sepenuhnya”

Dalam hukum Islam, iddah ini harus diikuti kerana untuk memastikan kekosongan rahim daripada benih suami yang terdahulu. Ia bertujuan untuk mengelakkan percampuran benih antara suami dahulu dengan suami yang baharu dikawininya. Aturan Islam sangat tersusun bagi menjaga kesucian seorang perempuan yang digelar sebagai istri bagi meluaskan keturunannya.

¹³⁴Tuan Zaki bin ahmad, *wawancara* (21 Februari 2019)

Isteri yang berasakan haknya digugat boleh mengajukan *fasakh* ke Mahkamah Syariah Bintulu dengan mengisi formulir yang telah disediakan oleh pihak Mahkamah Syariah Bintulu. *Fasakh* merupakan jalan yang terbaik untuk memutuskan hubungannya dengan suami yang hilang itu kerana lafaz talak merupakan kekuasaan suami. Telah diatur dalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam pada seksyen 51 ayat 1 (a) yang mengatakan:

“Seseorang perempuan atau lelaki, mengikut mana-mana yang berkenaan, yang berkahwin mengikut Undang-Undang Islam adalah berhak mendapat suatu perintah untuk membubarkan perkahwinan atau untuk *fasakh* atas satu atau lebih daripada alasan-alasan yang berikut, iaitu bahawa tempat di mana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun”¹³⁵

Haji Najaruddin turut menambakan bahwa”

“Apabila istri telah merasakan haknya tidak dipenuhi dan suaminya juga tidak ditemui setelah dicari, maka istri boleh mengajukan *fasakh* ke Mahkamah Syariah Bintulu atau melalui wakilnya seperti Peguan Syarie yang berdaftar di Mahkamah Syariah Sarawak”¹³⁶

Dalam undang-undang ini telah mengatakan bahwa istri boleh mengajukan *fasakh* sekiranya suaminya tidak diketahui keberadaannya selama tempoh lebih dari satu tahun. Dari penjelasan Haji Najaruddin, jelas mengatakan sekiranya istri tersebut mempunyai halangan bagi mengajukan *fasakh*. maka, dirinya boleh diwakilkan oleh Peguam Syarie yang hanya

¹³⁵ Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam pada seksyen 51 ayat 1 (a)

¹³⁶ Tuan Zaki bin ahmad, *wawancara* (21 Februari 2019)

berdaftar di Mahkamah Syariah Sarawak kerana sertifikat Peguam Syarie Sarawak hanya berkuatkuasa di negeri Sarawak sahaja.

Nurdayana binti Hashim turut menambahkan bahwa”

“sekiranya kehilangan suaminya kurang daripada satu tahun, maka istri tersebut boleh mengajukan talak takliq yaitu suaminya tidak memberikan nafkah selama 3 bulan berturut-turut”¹³⁷

Penyataan Nurdayana ini sependapat dengan Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam dalam pasal 48 yaitu:

1. Seseorang perempuan yang bersuami boleh, jika berhak mendapat perceraian menurut syarat perakuan *ta'liq* yang dibuat selepas berkahwin, memohon kepada Mahkamah untuk menetapkan bahawa perceraian yang demikian telah berlaku.
2. Mahkamah hendaklah memeriksa permohonan itu dan membuat suatu siasatan tentang kesahan perceraian itu dan, jika berpuas hati bahawa perceraian itu adalah sah mengikut Undang-Undang Islam, hendaklah mengesahkan dan merekodkan perceraian itu dan menghantar satu salinan rekod itu yang diperakui sah kepada Pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran.

Didalam kaedah-kaedah Undang-Undang Keluarga Islam (Borang dan Fee) 1992 pada borang ke empat turut membahaskan mengenai sumpah taklik yang diucapkan oleh Pengantin lelaki seperti berikut :

" Apabila saya tinggalkan isteri saya selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau lebih dengan sengaja atau paksaan dan saya atau wakil saya tiada memberi nafkah kepadanya selama tempoh masa yang tersebut padahal dia taatkan saya atau saya tiada bercampur dengan isteri saya itu selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau saya melakukan sebarang mudarat kepada tubuh badannya atau

¹³⁷Nurdayana binti hashim, *wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

kehormatannya atau harta bendanya kemudian dia mengadu kepada Mahkamah Syariah dan apabila sabit aduannya di sisi Mahkamah Syariah dan dia memberi kepada Mahkamah Syariah, yang menerima bagi pihak saya satu ringgit maka pada ketika itu tertalak dia dengan cara Talak Khulu'.¹³⁸

Dari pasal diatas dan pernyataan dari pegawai Mahkamah Syariah Bintulu, diketahui bahwa sekiranya suami melanggar mana-mana perjanjian yang telah dilafazkan sebelum akad nikah, maka secara hukum talak telah jatuh. Seperti mana kasus yang telah berlaku dimana suaminya tidak memberikan nafkah kepada istri selama 4 (empat) bulan berturut-turut. Pada kasus ini, Mahkamah akan memeriksa permohonan tersebut terlebih dahulu . Jika Mahkamah berpuas hati, maka perceraian itu harus direkodkan dan disahkan oleh Ketua Pendaftar.

Permohonan *fasakh* dan taklik hanya boleh dilakukan oleh pihak isteri tetapi bukan dari pihak suami. Suami yang merasakan haknya tidak dipenuhi kerana istrinya hilang tanpa diketahui keberadaannya boleh mengajukan perkara berupa talak di Mahkamah Syariah Bintulu. Kenyataan kehilangan istrinya harus disampaikan ke pihak Mahkamah bagi memudahkan mereka mengeluarkan iklan di setiap Mahkamah Syariah di seluruh Sarawak.

Menurut Tuan Zaki bahwa:

“Suaminya harus mencari dahulu istrinya yang hilang sebelum melaporkan ke Mahkamah Syariah Bintulu untuk mengajukan

¹³⁸Kaedah-Kaedah Undang-Undang Keluarga Islam (Borang Dan Fee) 1992

perceraian. Kebanyakan kasus di Bintulu ini yang mengajukan talak kerana mereka ingin berkawin sekali lagi dengan orang lain ataupun mereka merasakan anak-anaknya memerlukan seorang ibu”¹³⁹

Dalam Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen 45 ayat 4 mengatakan bahwa mahkamah hendaklah merekodkan lafaz satu talaq itu dan hendaklah menghantar satu salinan laporan yang telah diperakui sah kepada Pendaftar yang berkenaan dan kepada Ketua Pendaftar bagi pendaftaran. Sekiranya permohonannya diluluskan oleh hakim Mahkamah, maka perceraian itu dikategorikan sebagai talak raj'i.

Segala putusan yang diucapkan oleh hakim mempunyai kekuatan hukum . Biasanya hakim merujuk kepada hukum Syarak melalui kitab-kitab thurath dan kesemuanya mengikut mazhab Imam Syafie yaitu mazhab yang diterima pakai oleh Negeri Sarawak khusus dan di Malaysia secara umumnya. Telah diatur di dalam Arahan Amalan No.9 Tahun 2001 mengenai pemakaian pendapat Mazhab Fiqh yaitu:

“Saya ingin menarik perhatian Y.A.A. kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil.2/2000 pada 9-11 Oktober 2000 di Melaka dan keputusan Mesyuarat Ketua-Ketua Hakim Syarie kali ke 17 di Labuan 27 Oktober 2000 bersamaan dengan 26 Rejab 1421 telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerimapakai arahan berhubung pemakaian pendapat dari Mazhab-Mazhab Fiqh. Pengambilan pendapat mazhab Mu'tabar hendaklah berpandukan kepada dasar yang telah ditetapkan

¹³⁹Tuan Zaki bin ahmad, *wawancara* (21 Februari 2019)

oleh Raja Pemerintah bagi negeri yang mengeluarkan “*tauliah*” kepada Hakim-Hakim Syarie. Arahan ini adalah berkuatkuasa serta merta.”¹⁴⁰

Dapat disimpulkan bahwa segala putusan yang diputuskan oleh hakim tidak melanggar undang-undang ataupun Hukum Islam. hakim ditugaskan untuk mengadili segala jenis perkara yang masuk dan putusannya harus adil dan benar karena hakim dianggap sebagai wakil dari Tuhan untuk membantu mereka yang berada dalam sesuatu masalah. Setiap pihak yang mengajukan perkara di Mahkamah Syariah mengharapkan permasalahan yang dialaminya dapat diselesaikan dengan cara adil dan benar.

Tabel 3
Undang-Undang Indonesia dan Sarawak, Malaysia

	Undang-Undang Indonesia	Undang-Undang Sarawak, Malaysia
<i>Sighat Taklik Talak</i>	Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990 1. Suami meninggalkan istri dua tahun berturut-turut, atau; 2. Suami tidak memberi nafkah wajib kepada istri tiga bulan lamanya, atau; 3. Suami menyakiti badan/jasmani istri atau; 4. Suami membiarkan (tidak memperdulikan) istri enam bulan lamanya; 5. Istri tidak rela;	Kaedah-Kaedah Undang-Undang Keluarga Islam (Borang dan Fee) 1992 1. Apabila saya tinggalkan isteri saya selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau lebih dengan sengaja atau paksaan dan saya atau 2. Wakil saya tiada memberi nafkah kepadanya selama tempoh masa yang tersebut padahal dia taatkan saya atau 3. Saya tiada bercampur dengan isteri saya itu

¹⁴⁰ Arahan Amalan No.9 Tahun 2001

	<p>6. Istri mengadukan halnya ke pengadilan;</p> <p>7. Pengaduan Istri diterima oleh pengadilan agama;</p> <p>8. Istri membayar <i>iwadl</i>;</p> <p>9. Jatuhnya talak suami satu kepada istri;</p> <p>10. Uang <i>iwadl</i> oleh suami diterimakan kepada pengadilan, untuk selanjutnya diserahkan kepada pihak ketiga untuk kepentingan ibadah sosial.</p>	<p>selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau</p> <p>4. Saya melakukan sebarang mudarat kepada tubuh badannya atau kehormatannya atau harta bendanya</p> <p>5. Isteri mengadu kepada Mahkamah Syariah dan apabila sabit aduannya di sisi Mahkamah Syariah</p> <p>6. Isteri memberi kepada Mahkamah Syariah, yang menerima bagi pihak suami satu ringgit maka pada ketika itu tertalak dia dengan cara Talak Khulu'."</p>
Tempo <i>Mafqud</i>	<p>Kompilasi hukum Islam pasal 116 ayat 2</p> <p>“Salah satu pihak meninggalkan yang lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak yang lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain diluar kemauannya”</p>	<p>Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam seksyen 51 ayat 1(a)</p> <p>“bahawa tempat di mana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun”</p>



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan pada bab sebelumnya mengenai implementasi dan pandangan pegawai mengenai putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota dan Mahkamah Syariah Bintulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Implementasi putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu hampir sama prosesnya. Penulis berkesimpulan bahwa antara kedua pengadilan ini tidak terlalu berbeda dari segi tata cara pengajuan putusnya perkawinan, akan tetapi yang menunjukkan perbedaan antara kedua pengadilan ini adalah dari segi pemanggilan. Di Pengadilan Agama Kota Malang memanggil pihak yang

dilawan menggunakan radio lokal saja dan hanya Pegawai Pengadilan berwenang untuk melakukannya. Manakala di Mahkamah Syariah Bintulu menggunakan koran yang dilakukan oleh pemohon atau penggugat dan bukan wewenang pegawai Mahkamah Syariah Bintulu. Tempo pemanggilan antara kedua pengadilan ini juga turut berbeda yaitu Pengadilan Agama Kota Malang memanggil pihak yang dilawan selama 4 (empat) bulan dan Mahkamah Syariah Bintulu mengambil tempo hanya 14 (empat belas) hari. Ini menyebabkan proses persidangan di Pengadilan Agama lebih lama diselesaikan berbanding dengan Mahkamah Syariah Bintulu.

Pandangan pegawai mengenai putusnya perkawinan dengan alasan *mafqud* mempunyai perbedaan antara Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu yaitu mengenai tempo *mafqud*. Pernyataan pihak pegawai Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu telah diatur dalam Undang-Undang Indonesia yaitu masa *mafqud* atau ghaibnya pasangan adalah selama 2 (dua) tahun berturut-turut, manakala Ordinan Sarawak hanya 1 (satu) tahun. Para pegawai di Pengadilan Agama Kota Malang dan Mahkamah Syariah Bintulu sependapat bahwa apabila masa *mafqud* atau ghaibnya pasangan kurang dari masa yang ditentukan, istri boleh mengajukan taklik talak ke Pengadilan yang berwenang. Dalam taklik talak istri sudah boleh mengajukan gugatan ke Pengadilan Agama apabila suami tidak memberi nafkah wajib tiga bulan lamanya atau suami membiarkan (tidak memperdulikan) istri selama enam bulan lamanya untuk di Indonesia, sedangkan dalam *sighat* taklik talak di

Malaysia mengatakan bahwa suami meninggalkan ataupun tidak mengauli istrinya selama empat bulan Hijrah berturut-turut atau lebih dengan sengaja.

B. Saran

Saran atas penutup pembahasan ini dikemukakan semoga dapat memberi masukan dan manfaat :

1. Hendaklah pihak pengadilan meluaskan lagi cara untuk memanggil pihak yang *mafqud* selain daripada radio lokal dan koran agar pihak yang dilawan dapat hadir sewaktu persidangan bagi mengelakkan kasus perceraian meningkat.
2. Seminar mengenai ilmu rumahtangga harus diperbanyakkan kepada masyarakat khususnya mengenai perceraian supaya anak-anak mereka tidak mendapat kesan setelah pasangan tersebut berpisah.

DAFTAR PUSTAKA

A) Buku

Al-Quran Al-Qarim .

Al-Bassam, Abdullah Bin Abdurrahman. *Syarah Bulughul Maram* Jilid 5. Jakarta:Pustaka Azzam, 2006.

Al-Malibari, Zainuddin. *Fathul Mu'in*, Alih Bahasa, Moch Mukhtar. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2005.

Al-Munawwir , Ahmad Qarson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997.

Amiruddin Dan Zainal Asikin. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2008.

Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Hukum Waris Dalam Islam*. Jawa Barat: Pt. Fathan Prima Media, 2013.

As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqih Keluarga: Pedoman Berkeluarga Dalam Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.

Basyir, Ahmad Azhar. *Hukum Perkawinan Islam*. Yogyakarta: Universiti Islam Indonesia Press, 2000.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi: Format-Format Kuantitatif Dan Kualitatif Untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen Dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia Hukum Islam*. Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1996.

Departemen Agama RI. *Al-Quran Tajwid Dan Terjemahan*. Bandung: CV Penerbitan Diponegoro 2014

Dr. Roibin, M.Hi Dan Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* ,2015. Malang: Fakultas Syariah, Uin Maliki Malang, 2015.

J. Moleong, Lexi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaakarya, 2007.

- Marzuki, Prof.Dr.Peter Mahmud,S.H.,M.S, L.I.M. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Marzuki. *Metodelogi Riset*. Yogyakarta: Pt Prasetya Widya Pratama,2000.
- Mas'ud, Ibnu Dan Zainal Abidin. *Fikih Madzhab Syafi'i Buku 2:Mualamat, munakahat, Jinayat*. Bandung:Pustaka Setia, 2007.
- Muchtar, Kamal. *Asas-asas hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang, tt.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.
- Rasyid, Sulaiman. *Fiqh Islam*. Bandung:Sinar Baru Al-Gesindo, 1986.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*, Jilid Viii, Cetakan. I. Bandung:Al-Ma'arif, 1987.
- Saifullah. *Buku Panduan Metode Penelitian*. Malang : Fakultas Syari'ah Uin Malang, 2006.
- Samarqandiy, Ala Al-Din. *Tuhfah Al-Fuqaha'*. Beirut: Dar Al-Kitab,Tt.
- Sarjana Nana Dan Ahwal Kusuma. *Proposal Penelitian Di Perguruan Tinggi*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Sayyed Hawwas, Abdul Aziz Muhammad Azzam Dan Abdul Wahab. *Fiqh Munakahat*. Jakarta:Amzah , 2011.
- Sjaltout, Sjaich Mahmoud. *Perbandingan Mazhab Dalam Masalah Fiqih*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Soejono Dan Abdurrahman. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran Dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*, Cet Ke-19. Bandung:Alfabeta, 2013.
- Sunggoono,Mbambang. *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Syalthout, Mahmoud. *Perbandingan Mazhab dan Masalah Fiqh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978
- Syarifuddin, Amir. *Hukum Perkawinan Islam Di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.

Tihami, M.A Dan Sohari Sahrami. *Fikih Munakahat:Kajian Fikih Nikah Lengkap*. Jakarta:Rajawali Pers, 2009.

Tihami. *Fikih Munakahat*, Cet.- Ke 1. Jakarta:Rajawali Press, 2010.

Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*. Jakarta: Sinar Grafik, 2002.

Yunus, M. Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Yayasan Penyelenggaraan Perterjemah/Penafsiran Alquran, T.Th.

Zuhaili, Wahbah. *Al Fiqh Al- Islami Wa Adillatuhu*, Juz 9. Damaskus: Dar Al-Fikr, 2006.

Zuhriah, Erfaniah, M.H. *Peradilan Agama Indonesia Sejarah, Konsep Dan Praktik Di Pengadilan Agama*. Malang : Setara Press, 2016.

B) Skripsi

Abu ubaidah bin fadzli, Kedudukan dan Konsekuensi Hukum Talak Luar Sidang Pengadilan di Indonesia dan Malaysia, (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018).

Ahmad Masyhadi, *Batasan Waktu Pengajuan Perceraian Mafqud : Studi Keadilan Terhadap Pasal 116 Ayat B Kompilasi Hukum Islam*, Skripsi S.HI, (Malang:Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2013).

Aminuddin Bin Ramli, *Undang-Undang Syariah Dan Undang-Undang sipil di Malaysia suatu perbandingan*, Skripsi (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta , 2008).

Ardiansyah Pratama Putra, *Perceraian Karean Suami Mafqud Menurut Hukum Islam : Studi Putusan Pengadilan Agama Cibinong No.0406/Pdt.G/2016/Pa.Cbn*, Skripsi S.Sy, (Jakarta:Fakultas Syariah, UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

Laili ‘Izza Syahriyati, *Penentuan Masa Suami Mafqud Dalam Perkara Cerai Gugat Perspektif Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Malang*, Skripsi S.H, (Malang: Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017).

Muhammad Abu Zahrah, *Analisis Pendapat Ibnu Qudamah tentang Penentuan Masa Tunggu sebelum Iddah bagi Istri yang Suaminya Mafqud*, Skripsi, (Semarang: Fakultas Syariah dan Ekonomi Islam, IAIN Walisongo, 2013).

Ruwainta Samniah, *Putusnya Perkawinan Karena Murtad (Studi tentang putusan Pengadilan Agama Demak No. 1141/Pdt.G/2011/PA.Dmk)*, Skripsi (Semarang:Fakultas Hukum, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2016).

Wan Zaliha Wan Sulong, *Fasakh terhadap suami ghaib menurut mazhab hanafi dan akta 303 Undang-Undang Keluarga Islam Malaysia (Wilayah- Wilayah Persekutuan) 1984*, Skripsi (Palembang:UIN Raden Fatah 2017).

C) Website

Khanza Safira, *Hukum Perceraian Dalam Islam Beserta Dalilnya*, <https://amps/s/dalamislam.com/hukum-islam/pernikahan/hukum-perceraian-dalam-islam/amp>, diakses pada tanggal 5 Agustus 2019.

Sang guru, <http://sangkuru.blogspot.com/2017/01/fasakh-dalam-islam-kajian-fiqih.html?m=1> , diakses pada 6 Agustus 2019.

Syaikh Andul Azhim bin badawi al-khalafi *Talak*, <https://almanhaj.or.id/1029-talak-perceraian.html>, diakses pada 7 agustus 2019.

Afiq Budiawan, Telaah ulang urgensi taklik talak dalam perkawinan, https://www.academia.edu/66-71348/taklik_talak, diakses pada 7 agustus 2019.

Pengadilan Agam Kota Malang, http://sipp.pa-malangkota.go.id/statistik_perkara, diakses pada tanggal 01 agustus 2019.

Jabatan Kehakiman Syariah Sarawak, https://syariah.sarawak.gov.my/modules/web/pages.php?lang=bm&mod=webpage&sub=page&menu_id=0&sub_id=338&id=208-&title=statistik-pendaftaran-kes-tahunan, diakses pada 05 agustus 2019.

Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Kabupaten, *Profil PA. Kab. Malang*, <https://www.pa-malangkab.go.id/page/profil-pa.-kab.-malang>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

Mahkamah Agung Republik Indonesia Pengadilan Agama Malang 1A, *Organisasi Pengadilan Agama Malang Kelas 1A*, <https://www.pa-malangkota.go.id/halaman/detail/struktur-organisasi>, diakses pada tanggal 02 Oktober 2019.

Wikipedia, *Mahkamah Syariah di Malaysia*, https://ms.m.wikipedia.org/wiki/Mahkamah_Syariah_di_Malaysia, diakses pada 03 Oktober 2019.

Kitab Undang-Undang Hukum Perdata, <https://pusatdata.hukumonline.com/pusat-data/detail/17229>, diakses pada tanggal 13 oktober 2019.

D) Undang-Undang

Peraturan pemerintah no.9 Tahun 1975

Peraturan Menteri Agama No.2 Tahun 1990

Undang-Undang No.1 Tahun 1974

Kompilasi hukum Islam

Undang-undang 1991

Ordinan 43 Tahun 2001 Undang-Undang Keluarga Islam

Ordinan Tatacara Mal Syariah

Arahan Amalan No.3 Tahun 2003

Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989

Akta Keterangan 1950 (Akta 56)

Arahan Amalan No.9 Tahun 2001

Kaedah-Kaedah Undang-Undang Keluarga Islam (Borang Dan Fee) 1992

E) Wawancara

Nurdayana Binti Hashim, *Wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

Zaki Bin Ahmad, *Wawancara*, (Bintulu, 18 Februari 2019)

Kamal Bin Hasan, *Wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

Intan Sarfinah, *Wawancara*, (Bintulu, 27 Juni 2019)

Haji Najarudin bin Haji Nedri, *Wawancara* (Bintulu, 28 Juni 2019)

Drs. H. Hasbi, M.H, *Wawancara*, (Malang, 12 September 2019).

Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H, *Wawancara*, (Malang, 10 Oktober 2019).

Supriadi S.H, *Wawancara*, (Malang, 11 Oktober 2019).





LAMPIRAN-LAMPIRAN



BUKTI KONSULTASI

Nama : Asmaa Afiqah Binti Mohd Seliman

NIM/Jurusan : 15210168/AI-Ahwal AI-Syakhsiyyah

Dosen Pembimbing : Erik Sabti Rahmawati, MA

Judul Skripsi : Putusnya Perkawinan Atas Alasan *Mafqud* (Studi Komparatif di Pengadilan Agama Kota Malang, Indonesia dan Mahkamah Syariah Bintulu, Sarawak, Malaysia)

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	28 Februari 2019	Latar Belakang dan Rumusan Masalah	
2.	5 Maret 2019	Kerangka Teori dan Metode Penelitian	
3.	7 Maret 2019	Revisi Penulisan	
4.	11 Maret 2019	ACC Proposal Skripsi	
5.	17 Maret 2019	Revisi Proposal Skripsi	
6.	30 April 2019	Soalan Wawancara	
7.	1 Mei 2019	Revisi Soalan Wawancara	
8.	20 September 2019	Konsultasi Bab I-III	
9.	5 November 2019	Konsul Bab IV-V	
10.	7 November	ACC Skripsi	

Malang, 7 November 2019

Mengetahui

dan Dekan

Konsep Jurusan AI-Ahwal AI-Syakhsiyyah

Dr. Sudirman, M.A.

NIP. 197708210045011003





Gambar 1

Wawancara Nurdayana Binti Hashim
dan Intan Sarfinah Abdul Wahab di Mahkamah Syariah Bintuu



Gambar 2

Wawancara Tuan Zaki Bin Ahmad
di Mahkamah Syariah Bintuu



Gambar 3

Wawancara Dra. Hj. Laila Nurhayati, M.H
di Pengadilan Agama Kota Malang



Gambar 4

Wawancara Drs. H. Hasbi, M.H
Di Pengadilan Agama Kota Malang

ORDINAN 43 TAHUN 2001
ORDINAN UNDANG-UNDANG KELUARGA ISLAM, 2001

BAHAGIAN V - PEMBUBARAN PERKAHWINAN

Seksyen 51. Perintah untuk membubarkan perkahwinan atau untuk fasakh.

(1) Seseorang perempuan atau lelaki, mengikut mana-mana yang berkenaan, yang berkahwin mengikut Undang-Undang Islam adalah berhak mendapat suatu perintah untuk membubarkan perkahwinan atau untuk *fasakh* atas satu atau lebih daripada alasan-alasan yang berikut, iaitu-

- (a) bahawa tempat di mana beradanya suami atau isteri telah tidak diketahui selama tempoh lebih daripada satu tahun;
- (b) bahawa suami telah cuai atau telah tidak mengadakan peruntukan bagi nafkahnya selama tempoh tiga bulan;
- (c) bahawa suami atau isteri telah dihukum penjara selama tempoh tiga tahun atau lebih;
- (d) bahawa suami atau isteri telah tidak menunaikan, tanpa sebab yang munasabah, kewajipan perkahwinannya (nafkah batin) selama tempoh satu tahun;
- (e) bahawa suami telah mati pucuk pada masa perkahwinan dan masih lagi sedemikian dan isteri tidak tahu pada masa perkahwinan bahawa suami telah mati pucuk;
- (f) bahawa suami atau isteri telah gila selama tempoh dua tahun atau sedang mengidap penyakit kusta atau vitilago atau sindrom kurang daya tahan badan (AIDS) atau sedang mengidap penyakit kelamin dalam keadaan boleh berjangkit;
- (g) bahawa isteri, setelah dikahwinkan oleh *wali mujbimya* sebelum dia mencapai umur baligh, menolak perkahwinan itu sebelum mencapai umur lapan belas tahun dan dia belum disetubuhi oleh suaminya itu;
- (h) bahawa suami atau isteri menganiayai isteri atau suaminya, iaitu, antara lain-
 - (i) lazim menyakiti atau menjadikan kehidupannya menderita disebabkan oleh kelakuan aniaya; atau
 - (ii) berkawan dengan perempuan-perempuan atau lelaki jahat atau hidup berperangai keji mengikut pandangan Undang-Undang Islam; atau
 - (iii) cuba memaksa isteri hidup secara lucah; atau

(iv) melupuskan harta isteri atau suami atau melarang isteri atau suami itu dari menggunakan hak-haknya di sisi undang-undang terhadap harta itu; atau

(v) menghalang isteri atau suami dari menunai atau menjalankan kewajipan atau amalan agamanya; atau

(vi) jika suami mempunyai isteri lebih daripada seorang, dia tidak melayani isteri yang berkenaan secara adil mengikut kehendak-kehendak Undang-Undang Islam;

(i) bahawa walaupun empat bulan beralu tetapi isteri masih belum disetubuhi oleh kerana suami bersengaja enggan menyetubuhinya;

(j) bahawa isteri tidak izin akan perkahwinan itu atau izinnya tidak sah, sama ada oleh sebab paksaan, kesilapan, ketidaksempurnaan akal, atau apa-apa keadaan lain yang diiktiraf oleh Undang-Undang Islam;

(k) bahawa pada masa perkahwinan itu isteri, sungguhpun berkebolehan memberi izin yang sah, adalah seorang yang sakit mental, sama ada berterusan atau berselangan, dalam erti Ordinan Kesihatan Mental, 1961 [Ord. No. 16/61], dan gangguan mentalnya adalah dari suatu jenis atau setakat yang menjadikannya tidak layak untuk berkahwin;

(l) apa-apa alasan lain yang diiktiraf sebagai sah bagi membubarkan perkahwinan atau bagi fasakh di bawah Undang-Undang Islam.

(2) Mana-mana orang yang berkahwin mengikut Undang-Undang Islam adalah berhak mendapatkan perintah bagi pembubaran perkahwinan atau fasakh atas alasan bahawa isteri menjadi tak upaya yang menghalang persetubuhan.

(3) Tiada perintah boleh dibuat atas alasan dalam subseksyen (1) (c) sehingga hukuman itu telah menjadi muktamad dan suami atau isteri itu telahpun menjalani satu tahun daripada hukuman itu.

(4) Sebelum membuat suatu perintah atas alasan dalam subseksyen (1) (e), Mahkamah hendaklah, atas permohonan suami, membuat suatu perintah menghendaki suami memuaskan hati Mahkamah dalam tempoh satu tahun dari tarikh perintah itu bahawa dia tidak lagi mati pucuk, dan jika suami memuaskan hati Mahkamah sedemikian dalam tempoh itu, tiada perintah boleh dibuat atas alasan itu.

(5) Tiada perintah boleh dibuat atas mana-mana alasan dalam subseksyen (1) jika suami memuaskan hati Mahkamah bahawa isteri, dengan mengetahui bahawa adalah terbuka kepadanya untuk mendapatkan perkahwinan itu ditolak, telah bertingkah laku terhadap suaminya dengan cara yang menyebabkan suami mempercayai dengan semunasabahnya bahawa isteri tidak akan menolak perkahwinan itu, dan bahawa adalah tidak adil kepada suami jika dibuat perintah itu.

ORDINAN 44 TAHUN 2001
ORDINAN TATACARA MAL SYARIAH

BAHAGIAN VI - PENYAMPAIAN
BAB 1 - PENYAMPAIAN DALAM BIDANG KUASA

Seksyen 48. Penyampaian ganti.

- (1) Jika Mahkamah berpuas hati bahawa atas apa-apa alasan yang mencukupi saman atau dokumen lain itu tidak dapat disampaikan dengan cara biasa, Mahkamah boleh memerintahkan supaya saman atau dokumen lain itu disampaikan dengan cara menampalkan suatu salinannya di papan kenyataan Mahkamah dan juga di bangunan tempat orang yang kepadanya saman atau dokumen itu hendak disampaikan terakhir diketahui tinggal, atau mengikut apa-apa cara lain sebagaimana yang difikirkan patut oleh Mahkamah.
- (2) Mahkamah boleh juga, dalam mana-mana hal yang termasuk dalam subseksyen (1), membuat perintah supaya penyampaian dibuat melalui iklan dalam mana-mana akhbar atau akhbar-akhbar tempatan sebagaimana yang difikirkan patut oleh Mahkamah.
- (3) Penyampaian ganti hendaklah mempunyai kesan yang sama seperti penyampaian ke diri.
- (4) Dalam hal penyampaian ganti, Mahkamah hendaklah, jika perlu, menetapkan masa bagi pihak berkenaan itu hadir di Mahkamah.
- (5) Tiada perintah bagi penyampaian ganti boleh dibuat berkenaan dengan-
 - (a) sesuatu sepina; atau
 - (b) apa-apa dokumen yang memulakan prosiding bagi penangkapan atau pengkomitan mana-mana orang.
- (6) Apa-apa permohonan bagi mendapatkan perintah di bawah seksyen ini hendaklah disokong dengan affidavit yang menyatakan fakta yang menjadi asas permohonan itu.



جبا تن كه اكيم ن شرعية ماليسيا
 JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA (JKSM)

Ruj. Tuan :
 Ruj. Kami : JKSM/100-24/5 (30)
 Takwim : 3 Sya'ban 1424H
 Tarikh : 29 September 2003

Y.A.A. Ketua-Ketua Hakim Syarie,
 Mahkamah- mahkamah Syariah Negeri-negeri

Arahan Amalan No. 3 Tahun 2003

Format Pemakaian Iklan Penyampaian Ganti Di Akhbar

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil 4 Tahun 2003 pada 22-24hb Ogos 2003 bersamaan 24-26 Jamadilakhir 1424H di Shah Alam, Selangor telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerima pakai arahan amalan berhubung dengan pemakaian iklan Penyampaian Ganti di dalam akhbar-akhbar tempatan hendaklah mengikut format pemakaian iklan Penyampaian Ganti yang telah ditetapkan oleh Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia seperti di dalam [lampiran](#) bagi tujuan penyelarasan dan penyeragaman.

2. Arahan Amalan ini adalah tertakluk kepada Arahan Amalan No.8 Tahun 2000

Arahan amalan ini berkuatkuasa mulai 1 November 2003.

(Datuk Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman)
 Ketua Pengarah/Ketua Hakim Syarie
 Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia.

PUTRAJAYA
 2003



جباتن كحاكيمان شرعية مليسيا
 JABATAN KEHAKIMAN SYARIAH MALAYSIA (JKSM)

Ruj. Tuan :
 Ruj. Kami : JKSM/100-24/5
 Takwim : 5 Zulkaedah 1421
 Tarikh : 29 Januari 2001

Y.A.A. Ketua-Ketua Hakim Syarie,
 Mahkamah-mahkamah Syariah Negeri-negeri

Arahan Amalan No. 9 Tahun 2001

Pemakaian Pendapat Mazhab Fiqh

Saya ingin menarik perhatian Y.A.A. kepada keputusan Mesyuarat Arahan Amalan Mahkamah Syariah seluruh Malaysia Bil.2/2000 pada 9-11 Oktober 2000 di Melaka dan keputusan Mesyuarat Ketua-ketua Hakim Syarie kali ke 17 di Labuan 27 Oktober 2000 bersamaan dengan 26 Rejab 1421 telah bersetuju dan mengesahkan untuk menerimapakai arahan berhubung pemakaian pendapat dari Mazhab-Mazhab Fiqh. Pengambilan pendapat Mazhab Mu'tabar hendaklah berpandukan kepada dasar yang telah ditetapkan oleh Raja Pemerintah bagi negeri yang mengeluarkan "tauliah" kepada Hakim-Hakim Syarie. Arahan ini adalah berkuatkuasa serta merta.

(Dato' Sheikh Ghazali Bin Hj. Ab. Rahman)
 Ketua Pengarah/Ketua Hakim Syarie
 Jabatan Kehakiman Syariah Malaysia.

Kuala Lumpur
 2 Januari 2001

BIODATA MAHASISWA



Nama : Asmaa Afiqah Binti Mohd Seliman
 Nim : 15210168
 Tempat/Tanggal Lahir : Malaysia/ 6 Juni 2019
 Fakultas/Jurusan : Syariah/ Al-Ahwal Al-Syakhsiyyah
 Tahun Masuk : 2015
 No.Hp : 085607344819/ +60198573561
 E-Mail : asmaaafiqah06@gmail.com
 Alamat Rumah : Lot 2614, Fasa 2, Tahap 1, Rpr Kidurong,
 97000, Bintulu, Sarawak, Malaysia.

Riwayat Pendidikan

A. Pendidikan Formal

- ❖ Tadika Hikmah
- ❖ SK Agama Majlis Islam Bintulu, Sarawak

B. Pendidikan Non Formal

- ❖ Ma'haad Attarbiyah Al-Islamiyyah Beseri, Perlis
- ❖ Madrasah Al-Quran Bintulu
- ❖ Ma'had Sunan Ampel Al-Aly Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
- ❖ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab (PKPBA)
- ❖ Program Khusus Perkuliahan Bahasa Inggeris (PKPBI)

